HUBUNGAN TEMAN BERMAIN DENGAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMA NEGERI CANDIPURO LUMAJANG

SKRIPSI

Disusun Oleh:
Hudan Muhdlori Shofa
09110262

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
APRIL, 2014

HUBUNGAN TEMAN BERMAIN DENGAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMA NEGERI CANDIPURO LUMAJANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Diajukan Oleh:
Hudan Muhdlori Shofa
NIM 09110262

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
APRIL, 2014

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN TEMAN BERMAIN DENGAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMA NEGERI CANDIPURO LUMAJANG

SKRIPSI

Oleh:
Hudan Muhdlori Shofa
09110262

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

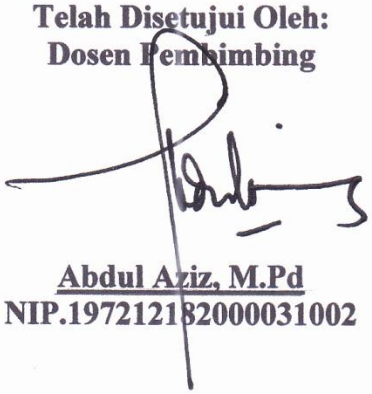

Abdul Aziz, M.Pd
NIP.197212182000031002

Tanggal, 14 Maret 2014

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN TEMAN BERMAIN DENGAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMA NEGERI CANDIPURO LUMAJANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:
Hudan Muhdlori Shofa (09110262)

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji pada Tanggal 15 April 2014 dengan Nilai A dan Telah Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian		Tanda Tangan
Ketua Sidang **H. Triyo Supriyatno, M.Ag** **NIP. 197004272000031001**	:	
Sekretaris Sidang **Dr. Marno, M.Ag** **NIP. 197208222002121001**	:	
Dosen Pembimbing **Abdul Aziz, M.Pd** **NIP. 197212182000031002**	:	
Penguji Utama **Dr. H. Abdul Basith, M.Si** **NIP. 197610022003121003**	:	

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ku berlutut serta meletakkan dahi di atas sajadah seraya mengucapkan syukur alhamdulillah atas kesehatan, kesempatan, kesabaran, keteguhan, dan segala hal yang telah Engkau berikan kepadaku selama ini, termasuk karya sederhana ini. Karena atas kehendak dan keridhloan-Mu karya sederhana ini bisa terselesaikan. Lembaran-lembaran ini adalah karya sederhana yang akan ku persembahkan kepada:

Bundaku, Bundaku, Bundaku Hutimah dan Abaku Amiruddin (alm.) tercinta, yang telah mengayomi, mendidik, menbesarkanku dengan penuh kesabaran, penuh kasih sayang, penuh pengorbanan, dan penuh keikhlasan, serta setulus hati mempercayai dan selalu mendo'akanku selama belajar di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menjadikanku manusia yang akan selalu berusaha untuk selalu lebih baik dari sebelumnya.

Kedua kakakku Mas Oo dan Mbak Hindun, serta adiku Dadak, yang selalu memberiku motivasi agar aku selalu bersemangat. Mereka yang selalu menghiburku di saat aku gundah. Mereka adalah masa depanku dan harapanku.

Bapak Nawat, Mbak Risma, Rafa, Mbak Luluk, Lek Muslich, Hayyi', Wildan, Mbak Wiwit, Sherli, Tia, Kiki, Mak Ba', Mbah Ji, dan seluruh keluarga dan saudaraku yang tidak mungkin kusebutkan satu persatu, terima kasih atas motivasi dan do'a yang telah diberikan untukku.

Dosen pembimbing skripsiku, Pak Abdul Aziz, yang senantiasa memberikan dukungan serta membimbingku dalam penulisan skripsi ini dengan penuh keikhlasan, ketekunan, dan kesabaran. Terima kasih Pak Abdul Aziz.

Dosen pembimbing proposal skripsiku, Pak Agus Maimun, yang juga dengan senantiasa memberikan dukungan serta membimbingku dalam penulisan proposal skripsi dengan penuh keikhlasan, ketekunan, dan kesabaran. Terima kasih Pak Agus Maimun.

Para guru dan dosenku, yang selalu menjadi pelita dalam hidupku yang telah membimbing dan memberikan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berarti. Jasamu tiada tara.

Sahabat-sahabatku (Agung T., Afandi, Toyib, Munib, Mustofa, Zaman, Faiq, Makhrus, Khusaini, Faris, Angga, Rahmat) yang dengan sabar dan setia telah menjadi tempat berbagi cerita dan berdiskusi untukku. Kalian telah mengajariku untuk mengenal arti kehidupan dan merasakan betapa indahnya sebuah persahabatan. Aku selalu merindukan canda tawa kalian di saat kita masih bersama.

Teman-teman PKLku (Washil, Azka, Agus, Dimas, Elyn, Dzafi, Agung, Erwin, Habib, Anis, Erik, Fikri, Abi, Huriyah, Rufi, Fina, Yulis, Airin) terima kasih atas pengalaman yang sangat berkesan itu. Kalian akan selelu memiliki tempat di hatiku.

Kawan-kawanku angkatan 2009 PAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terima kasih atas kekompakan dan motivasinya. Di saat aku tergoda oleh keputusasaan, kalian semua yang membangkitkan semangatku kembali.

Dan untuk seseorang yang masih dirahasiakan Allah SWT. Semoga dia adalah yang terbaik untukku, agamaku, keluargaku, masa depanku, duniaku dan akhiratku.

Ya Allah, kuhaturkan ucapan syukur pada-Mu yang telah menghadirkan orang-orang tersebut di sampingku yang selalu tulus mencintaiku, mengasihiku dan menyayangiku dengan sebening cinta dan sesuci doa.

Wahai dzat yang Maha Tahu dan Maha Kasih. Hidup dan matiku hanya untuk-Mu dan mohon jadikanlah karya sederhana ini sebagai amal ibadahku. Amiin.

HALAMAN MOTTO

اَلْمَرْءُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ فَلْيَنْظُرُ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلِ.
(رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُد وَتِرْمِذِيْ)

Agama seseorang sesuai dengan agama teman dekatnya.
Hendaklah kalian melihat siapakah yang
menjadi teman dekatnya
(HR. Abu Daud dan Tirmidzi).

Syaikh Al Albani dalam Silsilah Ash-Shahihah, no. 927

Abdul Aziz, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Hudan Muhdlori Shofa Malang, 14 Maret 2014

Lamp. : 4 Eksemplar Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Hudan Muhdlori Shofa

NIM : 09110262

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Hubungan Teman Bermain dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Candipuro Lumajang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Abdul Aziz, M.Pd
NIP.197212182000031002

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 14 Maret 2014

Hudan Muhdlori Shofa

KATA PENGANTAR

Dengan kerendahan dan ketulusan hati yang paling dalam, penulis panjatkan syukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT, karena hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya penulisan skripsi yang berjudul *"Hubungan Teman Bermain dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Candipuro Lumajang"* dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan Allah SWT kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah mengantar umatnya menuju jalan kebenaran dan semoga kita diberi kekuatan untuk melanjutkan perjuangan beliau.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa pengarahan dan bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bundaku, Bundaku, Bunda Hutimah, Abaku Amiruddin (alm.), kakak-kakakku, adikku, bapakku, dan seluruh keluargaku tercinta, yang dengan kelembutan dan kesabaran hati telah memberikan perhatian, kasih sayang, dan motivasi baik spiritual maupun material yang senantiasa mengiringi langkahku.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Abdul Aziz, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi dan bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku dosen pembimbing proposal skripsi yang dengan tulus ikhlas dan penuh tanggung jawab telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan motivasi kepada penulis di tengah-tengah kesibukannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah melayani kami dengan baik.
7. Bapak Drs. Mukhlish, M.Mpd selaku Kepala SMA Negeri Candipuro Lumajang yang telah mengizinkan dan memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan selama penelitian berlangsung.
8. Ibu Nurul Fajri, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Candipuro Lumjang yang telah memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan selama penelitian berlangsung.
9. Seluruh Guru dan staf karyawan SMA Negeri Candipuro Lumjang yang telah berkenan meluangkan waktunya dan mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.
10. Seluruh peserta didik SMA Negeri Candipuro Lumjang yang telah ikut membantu penulis dalam penelitian.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut di atas, semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang sepadan dan balasan yang berlipat ganda di dunia dan di akhirat kelak.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dan penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi saya pribadi khususnya dan para pembaca pada umumnya, amin ya rabbal'alamin.

Malang, 14 Maret 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERSEMBAHAN iv

HALAMAN MOTTO vi

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING vii

HALAMAN PERNYATAAN viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TABEL xix

DAFTAR LAMPIRAN xxii

ABSTRAK xxiii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Kegunaan Penelitian 6

E. Hipotesis Penelitian 7

F. Penelitian Terdahulu 8

G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian 10

H. Sistematika Pembahasan 11

BAB II KAJIAN PUSTAKA 13

A. Pendidikan Agama Islam 13

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam 13

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam 18

3. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam 20

a. Dasar dari Segi Yuridis/Hukum 20

b. Dasar Religius 22

c. Dasar dari Segi Sosial Psikologis 25

4. Standar Efektifitas Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam 25

B. Peserta Didik dan Pertemanan 27

1. Peserta Didik sebagai Peserta Didik 27

a. Pengertian Peserta Didik 27

b. Kebutuhan Peserta Didik 28

2. Peserta Didik sebagai Remaja 30

a. Pengertian Remaja 30

b. Ciri-ciri Remaja 31

1) Ciri-ciri Remaja Awal 31

2) Ciri-ciri Remaja Akhir 32

c. Remaja dan Kelompok 32

1) Pembentukan Kelompok 32

2) Aktivitas Kelompok 34

3) Arti Kelompok bagi Remaja 34

4) Konflik 35
3. Teman dan Pertemanan 36
a. Pengertian Teman 36
b. Pengertian Pertemanan 39
c. Fungsi Pertemanan 41
d. Keterampilan Berteman 42
C. Prestasi Belajar 44
1. Pegertian Prestasi Belajar 44
a. Pengertian Prestasi 44
b. Pengertian Belajar 46
c. Pengertian Prestasi Belajar 48
2. Prinsip-prinsip Belajar 48
3. Teori-teori Belajar 50
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar 55
5. Cara Meningkatkan Prestasi Belajar 59
D. Hubungan Antara Teman Bermain dengan Prestasi Belajar 61
BAB III METODE PENELITIAN 63
A. Lokasi Penelitian 63
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian 63
C. Data dan Sumber Data 64
D. Populasi dan Sampel 65
E. Instrumen Penelitian 66
F. Teknik Pengumpulan Data 67

G. Analisis Data 70

BAB IV PAPARAN HASIL PENELITIAN 72

A. Latar Belakang Obyek Penelitian 72

1. Identitas SMA Negeri Candipuro Lumajang 72
2. Sejarah Berdirinya SMA Negeri Candipuro Lumajang 72
3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri Candipuro Lumajang 73
   a. Visi SMA Negeri Candipuro Lumajang 73
   b. Misi SMA Negeri Candipuro Lumajang 74
   c. Tujuan SMA Negeri Candipuro Lumajang 75
4. Keadaan Guru dan Personil SMA Negeri Candipuro Lumajang ... 75
5. Keadaan Peserta Didik SMA Negeri Candipuro Lumajang 78
6. Daftar Mata Pelajaran SMA Negeri Candipuro Lumajang 78
7. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri Candipuro Lumajang 80
   a. Tanah dan Halaman 80
   b. Gedung Sekolah 80

B. Paparan Hasil Penelitian 81

1. Variabel Teman Bermain (Teman Sekelas dan Teman Satu Angkatan di Sekolah) 81
   a. Indikator Persesuaian/*Accommodation* 81
   b. Indikator Asimilasi atau Perpaduan/*Assimilation* 83
   c. Indikator Kerja Sama/*Cooperation* 85
   d. Indikator Persaingan/*Competition* 87

e. Indikator Pertentangan/*Conflict* 89
2. Variabel Prestasi Belajar (Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam) 90
a. Indikator Ranah Kognitif (Pengamatan) 90
b. Indikator Ranah Kognitif (Ingatan) 92
c. Indikator Ranah Kognitif (Pemahaman) 93
d. Indikator Ranah Kognitif (Penerapan) 95
e. Indikator Ranah Kognitif (Analisis/Pemeriksaan dan Pemilahan Secara Teliti) 96
f. Indikator Ranah Kognitif (Sintesis/Membuat Panduan yang Utuh) 98
g. Indikator Ranah Afektif (Penerimaan) 100
h. Indikator Ranah Afektif (Sambutan) 101
i. Indikator Ranah Afektif (Apresiasi/Sikap Menghargai) 101
j. Ranah Afektif (Internalisasi/Pendalaman) 102
k. Indikator Ranah Afektif (Karakterisasi) 104
l. Indikator Ranah Psikomotor (Kemampuan Bergerak dan Bertindak) 105
m. Indikator Ranah Psikomotor (Kecakapan Verbal dan Nonverbal) 106
3. Kondisi Pertemanan Peserta Didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang 107
a. Kondisi Pertemanan Peserta Didik 107

b. Konflik yang Terjadi di antara Peserta Didik 108
c. Penyelesaian dan Pencegahan Konflik..... 109
4. Tingkat Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta Didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang..... 110
a. Tingkat Prestasi Belajar Bidang Studi PAI Peserta Didik..... 110
b. Permasalahan Belajar Bidang Studi PAI Peserta Didik 111
c. Penyelesaian dan Pencegahan Masalah Belajar Bidang Studi PAI 112
5. Hubungan Teman Bermain dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta Didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang 112
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN 118
A. Kondisi Pertemanan Peserta Didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang 118
1. Kondisi Pertemanan Peserta Didik..... 118
2. Konflik yang Terjadi di antara Peserta Didik 119
3. Penyelesaian dan Pencegahan Konflik 121
B. Tingkat Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta Didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang 123
1. Kondisi Pertemanan Peserta Didik..... 123
2. Konflik yang Terjadi di antara Peserta Didik 124
3. Penyelesaian dan Pencegahan Konflik 125

C. Hubungan Teman Bermain dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta Didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang 126

BAB VI PENUTUP 135

D. Kesimpulan 135

E. Saran 136

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

ABSTRAK

Shofa, Hudan Muhdlori. 2014. *Hubungan Teman Bermain dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Candipuro Lumajang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Abdul Aziz, M. Pd.

Kata Kunci: *Teman Bermain, Peserta Didik, Prestasi Belajar*

Peserta didik dapat diartikan sebagai setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Pengaruh yang datang kepada peserta didik tentunya bukan pengaruh yang datang dari pendidik saja, pengaruh itu juga bisa datang dari teman bermain peserta didik. Tidak semua teman memberikan efek yang positif, teman juga memberikan pengaruh yang negatif. Pertemanan yang dilakukan oleh peserta didik dengan teman bermainnya di lingkungan sekolah tentu akan berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik baik dalam ekstrakurikuler ataupun prestasi belajar dalam bidang studi, termasuk bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kondisi pertemanan peserta didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang?. Mendeskripsikan bagaimana tingkat prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang?, dan Menjelaskan ada tidaknya hubungan antara teman bermain dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Berdasarkan pendekatan penelitian tersebut, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Adapun teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment. Product moment correlation* adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel. Yang dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara teman bermain peserta didik dengan prestasi belajar PAI peserta didik, seberapa erat hubungan tersebut, dan berarti atau tidakkah hubungan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan; 1) Kondisi pertemanan peserta didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang sudah bagus. Peserta didik sangat menyukai teman bermainnya dan sangat akrab dengan teman bermainnya. 2) Tingkat prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang sudah bagus. Peserta didik mampu menjelaskan materi PAI dan sangat menyukai bidang studi PAI. 3) Hubungan teman bermain dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Candipuro Lumajang merupakan hubungan yang tidak signifikan dan memiliki nilai korelasi yang rendah yaitu 0.252. Sedangkan arah hubungan bernilai positif, semakin tinggi tingkat keterlibatan teman bermain dalam proses pembelajaran maka

semakin tinggi prestasi belajar peserta didik. Adapun saran-saran dalam penelitian ini adalah; 1) Hendaknya sekolah bisa menyatukan semua peserta didik yang berbeda kelas maupun berbeda tingkatannya dan memberi program tamabahan yang berhubungan dengan membaca dan menulis Al Qur'an. 2) Para guru harus bisa memanfaatkan teman bermain (teman sekelas dan teman satu angkatan di sekolah) untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. 3) Peserta didik harus lebih membuka diri untuk berteman dengan peserta didik lain baik yang berbeda kelas maupun berbeda tingkatan dan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al Qur'an melalui TPQ atau Madrasah Diniyah di luar sekolah.

ABSTRACT

Shofa, Hudan Muhdlori. 2014. *Correlation Playmates with Learning Achievement of Students Subject Islamic Education in Candipuro Senior High School Lumajang*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teachership, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Lecture, Abdul Aziz, M.Pd.

Keywords: *Playmates , Students , Learning Achievement*

Students can be defined as any person who receives influences from a person or group who carry out educational activities. Influences came to the students are just not comes from educators, it also can come from students playmates. Not all friends give positive effects, friends also give negative influences. Friendship is done by Students with playmates in the school environment certainly affect both the learning achievement of extracurricular or learning achievement in the subjects, including Islamic Education subject.

The purpose of this study was to describe how students friendship in Candipuro Senior High School Lumajang?. To describe learning achievement level of Islamic education students in Candipuro Senior High School Lumajang?, And Explaining the correlation between playmates with students learning achievement of Islamic Education subject in Candipuro Senior High School Lumajang?.

This study used a quantitative research approach. Based on the research approach, the type of study is a correlational research. The correlation technique used is the product moment correlation. Product moment correlation is one of the techniques to find the correlation between the two variables. Which in this study to determine whether there is a relationship between Students playmates and the learning achievement of Islamic Education, how close the relationship, and whether or not that relationship means.

The results of this study show; 1) Conditions of students friendship in Candipuro Senior High School Lumajang is good. Students are very fond their playmates and very intimate with their playmates. 2) The level of students Islamic education learning achievement in Candipuro Senior High School Lumajang is good. Students are able to explain the material and really liked Islamic Education subject. 3) Correlation between playmates with students learning achievement of Islamic Education subject in Candipuro Senior High School Lumajang is an insignificant relationship and have a low correlation value (0.252). The direction of the relationship is positive, the higher level of involvement of playmates in the learning process, so higher the students learning achievements. As for the suggestions in this study are; 1) Schools should can unite all the different students and different grade levels and provide supplemental programs related to reading and writing of the Qur'an. 2) The teacher should be able to take advantage of playmates (classmates and friends of the class in school) to improve the students

learning achievements. 3) Students should be opened up to make friends with other students either different classes and different levels and improve the ability to read and write the Qur'an at TPQ or Madrasah Diniyah outside of school.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.[1] Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masayarakat dalam lingkungan alam sekitar di mana individu itu berada.[2]

Baik itu usaha untuk menumbuhkan potensi-potensi pembawaan atau mengubah tingkah laku peserta didik menjadi manusia yang bisa hidup dengan mandiri di mana individu itu berada, tentunya hal tersebut tidak sertamerta terjadi. Semua itu terjadi membutuhkan proses dan bantuan dari pihak lain. Dengan adanya campur tangan dari pihak lain, yaitu; sekolah, masyarakat, keluarga, dan lain sebaginya. Dengan begitu proses pendidikan akan dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa prinsip yang perlu dipahami sehubungan dengan pendidikan, yaitu pendidikan diberikan kepada peserta didik secara terus-menerus sampai ia mencapai pribadi dewasa susila,

[1] M. Djumransyah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Banyumedia Publishing, 2006), hlm. 22

[2] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: ALFABETA, 2009), hlm. 3

pendidikan merupakan perbuatan manusiawi, pendidikan lahir dari pergaulan antara orang dewasa (pendidik) dengan orang yang belum dewasa (peserta didik) dalam satu kesatuan hidup, tindakan mendidik dilakukan dengan sadar dan sengaja serta didasari oleh nilai-nilai kemanusian, tindakan mendidik menyebabkan orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan, kedewasaan diri merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan, pendidik bertindak demi kepentingan dan keselamatan peserta didik, pendidik berfungsi sebagi pelatih, pengembang, dan pewaris proses pendidikan, peserta didik mengakui kewibawaan pendidik dan bergantung padanya, ada bahan yang dilatihkan, dikembangkan, dan diberikan (pengetahuan, karakter bahan ajar, keterampilan berfikir, dan ada peserta didik yang menerima latihan).[3]

Kenyataannya pendidikan memang melibatkan banyak faktor, baik itu faktor tujuan, faktor pendidik, faktor peserta didik, faktor alat kependidkan, maupun faktor lingkungan. Masing-masing faktor merupakan hal yang harus diperhatikan demi terncapainya pendidikan yang ideal dan memuaskan, tidak terkecuali faktor peserta didik.

Tidak bisa dipungkiri peserta didik memiliki posisi penting dalam proses pendidikan. Secara umum, peserta didik dapat diartikan sebagai setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.[4] Dalam hal ini pengaruh yang datang

[3] M. Zubad Nurul Yaqin, *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Upaya Mencetak Peserta didik yang Islami* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 3

[4] *Ibid.,* hlm. 8

kepada peserta didik tentunya bukan pengaruh yang datang dari pendidik saja, pengaruh itu juga bisa datang dari orang yang sering bersama peserta didik yang biasa disebut dengan teman lebih tepatnya teman bermain.

Teman memiliki pengaruh yang sangat besar, baik terhadap perilaku ataupun prestasi seorang peserta didik. Dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Manuisa memiliki kebutuhan untuk mencari kawan atau teman. Manusia tidak akan bisa hidup jika tidak hidup di tengah-tengah manusia.[5]

Seseorang selalu mengikuti apa yang dilakukan temannya. Ini selaras dengan sabda Nabi yang dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Silsilah Ash-Shahihah, no. 927.

اَلْمَرْءُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ فَلْيَنْظُرُ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلِ. (رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُد وَتِرْمِذِيْ)

Artinya: agama seseorang sesuai dengan agama teman dekatnya. Hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya. (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).[6]

Dari hadits tersebut sangat jelas bahwa teman memiliki pengaruh yang besar terhadap seseorang termasuk terhadap peserta didik. Teman bermain seorang peserta didik baik itu teman yang berasal dari lingkungan sekolah maupun teman yang berasal dari luar sekolah adalah orang yang sering ada bersama peserta didik, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan teman bermain adalah teman sekelas dan teman satu angkatan di sekolah peserta

[5] Sutarman dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Malang: Intimedia, 2010), hlm. 134

[6] Akhlaq dan Nasehat Pengaruh Teman Bergaul (http: muslim.or.id, diakses 29 Agustus 2013 jam 08:32 WIB)

didik. Melalui teman bisa diketahui seperti apa kepribadian peserta didik, apa kegemaran peserta didik, apa bakat peserta didik dan sebagainya. Tidak bisa dipungkiri bahwa teman adalah sosok yang sangat penting dalam keseharian peserta didik.

Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik bersama dengan teman bermainnya lingkungan sekolah baik itu dengan siapa peserta didik berteman?, bagaimana mereka berteman?, apa yang mereka lakukan?, dan lain sebagainya. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik baik dalam ekstrakurikuler ataupun prestasi peserta didik dalam bidang studi termasuk juga mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Tidak semua teman memberikan efek yang positif terhadap peserta didik, ada juga teman yang memberikan pengaruh yang negatif terhadap peserta didik. Teman terkadang membuat peserta didik malas, tidak mendengarkan apa yang disampaikan guru di dalam kelas, dan lain-lain. Teman terkadang juga lebih efektif dibandingkan dengan guru dalam hal menjelaskan materi pelajaran atau mengajari sesuatu yang tidak dimengerti oleh pesererta didik.

Dalam beberapa kasus, para peserta didik bisa membantu peserta didik lain dalam tugas-tugas kependidikan tertentu. Seseorang peserta didik bisa melatih bermain dengan kartu kosakata, atau dua orang peserta didik bisa menyelesaikan sebuah percobaan ilmiah bersama-sama. Biasanya, para guru tidak perlu menunjuk pembantunya secara formal, meskipun mereka sangat mungkin untuk melakukan hal tersebut dengan meminta seorang peserta didik

untuk membantu peserta didik lainnya. Ada beberapa ahli pendidikan dan ahli psikologi yang mengorganisasikan dan meneliti program-program sistematis pendidikan antar teman. Dalam salah satu program tersebut, seorang peserta didik diminta untuk mengajar teman-teman sekelasnya selama periode waktu yang sudah ditetapkan. Peserta didik yang diminta mengajar tidak harus berusia atau memiliki kemampuan yang sama dalam mata pelajaran tertentu. Program-program sedemikian terbukti telah menghasilkan manfaat, baik bagi peserta didik yang diminta mengajar, maupun para peserta didik yang diajarkannya. Kedua pihak terkesan mampu mempelajari materi tersebut jauh lebih baik, dibandingkan dengan ketika mereka belum mendapatkan program tersebut, terlepas dari usia atau kemampuan mereka sebelumnya. Timbal-baliknya, para guru akan memndapatkan program instruksi yang lebih terfokus dan memiliki lebih banyak waktu untuk mencari metode-metode pemahaman yang lain.[7]

Berdasar dari latar belakang masalah di atas, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan teman bermain dengan prestasi belajar peserta didik. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara teman bermain dengan prestasi belajar peserta didik, seberapa eratnya hubungan tersebut, dan berarti atau tidakkah hubungan tersebut dengan mengambil judul *"Hubungan Teman Bermain dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Candipuro Lumajang"*.

[7] Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran & Instruksi Pendidikan (Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik)* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2007), hlm. 227

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana kondisi pertemanan peserta didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang?.
2. Bagaimana tingkat prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang?.
3. Adakah hubungan teman bermain dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang?.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tentang kondisi pertemanan peserta didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang.
2. Untuk mendeskripsikan tentang tingkat prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang.
3. Untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan teman bermain dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik berupa teori maupun praktik. Secara teori hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori tentang cara meningkatkan prestasi belajar

peserta didik melalui teman bermain. Secara praktik hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, sebagai suatu wacana untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan tentang keadaan pertemanan dan cara bermain anak usia Sekolah Menengah Atas (SMA) dan hubungannya terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada khususnya dan bidang studi yang lain pada umumnya dan sebagai bahan masukan untuk mengembangkan sikap ilmiah serta sebagai tambahan pengalaman dan bahan dokumentasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
2. Bagi sekolah tempat dilakukannya penelitian, sebagai sumbangan bahan bacaan di perpustakaan sekolah dan sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi guru untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui teman bermain.
3. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sebagai sumbanngan bahan bacaan di perpustakaan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
4. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi perkembangan ilmu dan memberikan inovasi tentang cara meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui teman bemain.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk

kalimat petanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.[8]

Hipotesis kerja disebut juga hipotesis alternatif, disingkat Ha. Digunakan untuk menyatakan adanya hubungan antara variabel X dengan Y (X↔Y). Sedangkan hipotesis statistik juga disebut hipotesis nol, disingkat Ho. Digunakan untuk menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel X dengan Y (X↮Y). Dalam penelitian ini variabel X adalah teman bermain dan variabel Y adalah prestasi belajar PAI. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha: ada hubungan yang signifikan antara teman bermain peserta didik dengan prestasi belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Candipuro Lumajang.

Ho: tidak ada hubungan yang signifikan antara teman bermain peserta didik dengan prestasi belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Candipuro Lumajang.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengemukakan persamaan dan berbedaan masalah yang diteliti antara peneliti dalam penelitian ini dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 64

hal-hal yang sama terhadap masalah yang diteliti antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Masalah tentang hubungan teman bermain terhadap prestasi belajar peserta didik khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) belum terlalu banyak diteliti dalam penelitian sebelumnya, sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil judul, *"Hubungan Teman Bermain dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Candipuro Lumajang".* Penelitian tentang hubungan teman bermain terhadap prestasi belajar peserta didik, masih sangat jarang diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya, walaupun ada itu hanya beberapa penelitian saja. Salah satu penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini akan dipaparkan berikut ini.

Amiruddin (2004), dalam skripsinya yang berjudul "*Pengaruh Bimbingan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sumberrejo 02 Candipuro Lumajang."* Dalam penelitian ini peneliti sebelumnya membahas tentang bentuk bimbingan yang dilakukan orang tua terhadap peserta didik dan hubungannya dengan prestasi belajar peserta didik bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil dari penelitian tersebut meliputi kontribusi orang tua dalam menyediakan alat sekolah dan menyediakan tempat belajar, serta kontribusi orang tua dalam bimbingan belajar Agama Islam. Usaha-usaha yang dilakukan dalam bimbingan orang tua terkait dengan prestasi belajar peserta didik bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah:

menyediakan alat tulis, buku pelajaran, ruang belajar dan lain-lain bagi peserta didik, mengecek pelajaran agama yang diberikan di sekolah, menasehati jika nilai naik atau menurun, orang tua bersikap yang mendukung kegiatan belajar peserta didik, orang tua memberikan contoh dan teladan kepada peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam sehari-hari, dan memperhatikan tingkah laku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amiruddin memiliki kesaman dengan penelitian ini yaitu sama-sama bertujuan ingin meningkatkan mutu pendidikan Islam dan sama-sama meneliti prestasi belajar peserta didik. Namun terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amiruddin, yaitu terletak pada:

1. Lokasi Penelitian

   Lokasi penelitian ini di laksanakan di SMA Negeri Candipuro Lumajang.

2. Objek Penelitian

   Objek penelitian dalam penelitian ini adalah, peserta didik tingkat sekolah menengah atas dan teman bermain peserta didik tingkat menengah atas tersebut.

G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian digunakan untuk membatasi atau memfokuskan pada variabel-variabel yang diteliti, populasi atau subjek penelitian, dan lokasi penelitian.

Mengingat keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan penulis, maka penulis perlu memberi batasan dalam penelitian ini, batasan tersebut antara lain:

1. Variabel yang Diteliti
    a. Variabel teman bermain, variabel ini di batasi pada teman sekelas dan teman satu angkatan di sekolah.
    b. Variabel prestasi belajar, variabel ini di batasi pada prestasi belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Subjek Penelitian

    Subjek penelitian pada penelitian ini di batasi pada peserta didik kelas XII IPS 2 SMA Negeri Candipuro Lumajang.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan ini dibagi menjadi enam bab. Uraian masing-masing bab dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan. Yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penelitian terdahulu, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang kajian pustaka. Yang memaparkan tentang Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari; 1) Pengertian Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, dan standar efektifitas proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. 2)

Peserta didik dan pertemanan yang terdiri dari; peserta didik sebagai peserta didik, peserta didik sebagai remaja, dan teman dan pertemanan. 3) Prestasi belajar yang terdiri dari; pengertian prestasi belajar, prinsip-prinsip belajar, teori-teori belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dan cara meningkatkan prestasi belajar.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian. Dalam bab ini, penulis menjelaskan tentang lokasi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab keempat, berisi tentang laporan hasil penelitian. Pada bab ini penulis mengemukakan masalah-masalah yang diperoleh dari penelitian pada obyek, meliputi: latar belakang obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab kelima, pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini penulis membahas tentang laporan hasil penelitian.

Bab keenam, penutup. Pada akhir pembahasan, penulis akan mengemukakan kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan realita hasil penelitian, kata penutup serta pada bagian terakhir penulis cantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini, dan manuisa tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya dengan disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan secara alami merupakan kebutuhan hidup manusia, upaya melestarikan kehidupan manusia dan telah berlangsung sepanjang peradaban manusia itu ada. Untuk itu pendidikan mempunyai tugas ganda, yakni di samping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dari kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan lingkungan dunianya.[9]

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy,* yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos.* Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam.

[9]A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press,2008), hlm. 15-16

Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.[10]

Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu kesamaan arti. Salah satu diantaranya mengatakan bahwa pendidikan adalah hasil peradaban suatu bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya, suatu cita-cita atau tujuan yang menjadi motif, cara suatu bangsa berpikir dan berkelakuan, yang dilangsungkan turun-temurun dari generasi ke generasi. Cara ini menunjukkan tingkat kemajuan, peradaban suatu generasi, juga menjadi suatu kenyataan bahwa dalam perkembangannya manusia selalu menuju ke arah meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan membina kehidupan yang lebih sempurna.[11]

Menurut Brubacher pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman, dan dengan alam semesta. Pendidikan merupakan pula perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual, dan jasmani (panca indera), oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya, yang diarahkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya (tujuan terakhir). Pendidikan adalah proses dalam mana potensi-potensi ini (kemampuan, kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-

[10] Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm. 19
[11] *Ibid.,* hlm. 19-20

kebiasaan yang baik, oleh alat (media) yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan.[12]

Sedangkan menurut T.S. Elliot, mengatakan bahwa pendidikan yang amat penting itu tujuannya harus bersumber dari pandangan hidup. Jika pandangan hidup (*philosophy of life*) manusia adalah Islam, maka tujuan pendidikannya adalah diambil dari ajaran Islam. Sebab, upaya untuk mentranformasikan nilai-nilai Islam, khususnya kepada generasi penerus atau terdidik, tidak ada lain kecuali melalui proses pendidikan Islam. Baik yang diorganisasi secara formal dan direncanakan ataupun yang tidak terorganisir secara formal.[13]

Dalam Islam terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menyebutkan pendidikan, yaitu: *ta'lim, ta'dib* dan *tarbiyah. Ta'lim* adalah upaya memberikan tanda berupa ilmu atau mengajarkan sesuatu ilmu pada seseorang agar memiliki pengetahuan tentang sesuatu, *ta'dib* adalah upaya menjamu atau melayani atau menanamkan atau mempraktikan sopan santun (adab) kepada seseorang agar bertingkah laku yang baik dan disiplin, dan *tarbiyah* adalah upaya memelihara, mengurus, mengatur, dan memperbaiki sesuatu atau potensi atau fitrah manusia yang sudah ada sejak lahir agar tumbuh dan berkembang menjadi dewasa atau sempurna.[14]

---

[12] Tim Dosen FIP–IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan (Surabaya: Usaha Nasional, 2003),* hlm. 6-7

[13] A. Fatah Yasin, *Op. Cit*. hlm. 19

[14] *Ibid.,* hlm. 20-21

Dalam perkembangannya di dunia Islam, pada umumnya, istilah yang dipergunakan untuk menyebut pendidikan adalah *tarbiyah,* karena istilah *tarbiyah* sudah mencakup pengertian yang luas, meliputi pendidikan jasmani, akal, akhlak, sosial, perasaan, dan sebagainya. Karena istilah *ta'lim* dan *ta'dib* sudah termasuk dalam *tarbiyah.*[15]

Terdapat beberapa pengertian mengenai pendidikan agama di antaranya sebagai berikut. (1) Dalam *Encyclopedia Education*, pendidikan agama diartikan suatu kegiatan yang bertujan menghasilkan orang bertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama, akan tetapi juga harus ditekankan pada *feeling attitude, personal ideal,* aktivitas, dan kepercayaan. (2) Saleh, berpendapat bahwa pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik supaya kelak, setelah selesai pendidikannya, dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya *way of life* (jalan kehidupan).[16] (3) menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.[17]

---

[15] Zuhairini & Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 1

[16] *Ibid.*, hlm. 1

[17] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 32

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu berikut ini:

a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, pengahayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
c. Pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam di arahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, pengahayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peseta didik, yang di samping untuk

membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan nonmuslim), serta dalam berbangasa dan bernegara sehinggga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional *(ukhwuah wathaniyah)* dan bahkan *ukhuwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antar sesama umat manusia).

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai: (1) Menumbuhkan semangat fanatisme; (2) Menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (3) Memperoleh kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional. Walhasil, pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah islamiyah* dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-'ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-Islam.*[18]

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Arti pendidikan secara sederhana adalah sebagai proses menuju tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas

[18] Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 75-76

akan menimbulkan kekaburan atau ketidakpastian dalam penyelenggaraan proses pendidikan, maka tujuan pendidikan merupakan faktor yang teramat penting dalam proses pendidikan.

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang tujuan pendidikan agama Islam, maka berikut ini akan dipaparkan pendapat beberapa ahli mengenai tujuan pendidikan agama Islam:

a. Imam Al Ghozali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai adalah; pertama, kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah dekat dengan Allah. Kedua, kesempatan manusia, yang puncaknya kebahagiaan dunia dan akhirat karena itu pendidikan tersebut berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dimaksud tadi.[19]
b. Menurut Ahmad D. Marimba tujuan pendidikan Islam adalah mencakup tujuan sementara dan tujuan akhir pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan akhir pendidikan harus dilampaui terlebih dahulu beberapa tujuan sementara. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.[20]
c. Menurut M. Athiyah Al Abrasi, bependapat bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum sebagai berikut; (1) Membantu pembentukan akhlak yang mulia, (2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, (3) Persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan, (4) Menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan

[19] Zuhairini & Abdul Ghofir, *Op. Cit.*, hlm. 8
[20] Nur Uhbiyati,*Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 30

memuaskan keinginan dalam arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu, dan (5) Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknis, supaya dapat menguasai profesi, dan keterampilan tertentu agar ia dapat mencapai rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian.[21]

d. Zakiah Daradjat, mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama adalah meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.[22]

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, dan pengamalan tentang ajaran-ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan masyarakat dan hubungan dengan sekitarnya serta dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Dasar –dasar Pendidikan Agama Islam

a. Dasar dari Segi Yuridis/Hukum

1) Dasar Ideal. Dasar ideal adalah dasar dari falsafah Negara, di mana sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus

[21] Zuhairini & Abdul Ghofir, *Op. Cit.*, hlm. 8
[22] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 30

percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

Dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang P4 (Prasetia Pancakarsa) disebutkan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Untuk merealisasi hal tersebut, diperlukan adanya pendidikan agama, karena tanpa pendidikan agama akan sulit untuk mewujudkan sila pertama Pancasila tersebut.

2) Dasar Struktural/Konstitusional. Dasar struktural adalah dasar dari UUD 1945 dalam Bab IX Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut kepercayaannya itu.

Dari bunyi UUD tersebut, mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Di samping itu, Negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadat menurut agamanya masing-masing. Oleh karena itu, supaya umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadat sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing diperlukan adanya pendidikan agama.

3) Dasar Operasional. Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indoneia seperti yang disebutkan pada Tap MPR No.IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan kembali pada Tap MPR No.IV/MPR/1978 Jo Ketetapan MPR No.II/MPR/1983, Ketetapan MPR No.II/MPR/1988, dan Ketetapan MPR No.II/MPR/1993 tentang GBHN yang pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkam ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri. Dalam Tap MPR No.IV/MPR/1999 disebutkan bahwa meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui penyempurnaan sistem pendidikan agama sehingga lebih terpadu dan integral dengan sistem pendidikan nasional dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.[23]

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang besumber dari agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun hadits Nabi. Menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.[24]

Dalam Al-Qur'an ada banyak ayat yang menujukkan adanya perintah tersebut, antara lain berikut ini:

[23] Zuhairini & Abdul Ghofir, *Op. Cit.*, hlm. 9-10
[24] *Ibid*., hlm. 11

1) Dalam Surat An-Nahl Ayat 125

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي
هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ
بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS An-Nahl: 125).[25]

2) Dalam Surat Ali-Imron Ayat 104

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ
ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (QS Ali-Imron: 104).[26]

3) Dalam Surat At-Tahrim Ayat 6

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ
وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ
وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

[25] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Semarang: CV Toha Putra, 2006), hlm. 224
[26] *Ibid*., hlm. 50

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS At-Tahrim: 6).[27]

Selain ayat-ayat tersebut juga disebutkan dalam hadits, antara lain sebagai berikut:

1) Hadits Riwayat Bukhari dan Tirmidzi

عَنْ إِبْنُ عُمَر وَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمُ بَلّغُو عَنِي وَلَوْ أَيَة (رَوَاهُ البُخَارى وَ االتِرْمِذِي).

Artinya: diriwayatkan dari Ibn Amr, Rasulullah SAW bersabda, sampaikanlah ajaranku kepada orang lain, walaupun hanya sedikit." (HR. Bukhari dan Tirmidzi).[28]

2) Hadits Riwayat Muslim

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إلاَ يُولَدُ عَلَى فِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَودَانِهِ أَوْيُنَصِرَانِهِ أَوْيُمَجِسَانِهِ كَمَا تَنْتَجُ اْلبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةٌ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُونَ مِنْ جَدْعَاءِ .ثُمَ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةُ وَ أَقْرَءُوا إِن شِئْتُمْ فِطْرَةَ اللهِ اَلّتِيْ فِطْرَ النّاسَ عَلَيْهَا لاَ تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللهِ .(رَوَاهُ مُسْلِم).

Artinya: tidak seorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka akibat kedua orang tuanyalah yang meyahudikannya atau menasranikannya atau memajusikannya. Sebagaimana halnya binatang yang dilahirkan dengan sempurna, apakah kamu lihat binatang itu tiada berhidung dan bertelinga?. Kemudian Abu Khuraira berkata, apabila kau mau bacalah lazimilah fitrah Allah yang telah Allah ciptakan kepada manusia atas fitrah-Nya. Tiada penggantian terhadap fitrah Allah (HR. Muslim).[29]

Ayat-ayat dan hadits tersebut diatas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik

---

[27] *Ibid*., hlm. 448

[28] Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Juz III* (Beirut Libanon: Darul Kutub al-Ilmiah, 1992), hlm. 500

[29] Imam Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari Juz II* (Semarang: CV Asy Syifa', 1993), hlm. 290

agama, baik kepada keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuan kita walaupun hanya sedikit.[30]

c. Dasar dari Segi Sosial Psikologis

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang Mahakuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan.

Oleh karena itu, mamusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hanya saja cara mereka mengabdi dan mendekatkan diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutmya. Itulah sebabnya, bagi orang-orang muslim diperlilukan adanya pendidikan agama Islam agar dapat mengabdi dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi ke generasi berikutnya, manusia akan semakin jauh dari agama yang benar.[31]

4. Standar Efektifitas Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam

Standar efektifitas proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

a. Dapat melibatkan peserta didik secara aktif. Menurut William Burton mengajar adalah membimbing kegiatan belajar peserta didik sehingga

[30] Zuhairini & Abdul Ghofir, *Op. Cit.*, hlm. 12
[31] *Ibid.*, hlm 12-13

ia mau belajar.[32] Dengan demikian, aktivitas murid sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, sehingga muridlah yang seharusnya banyak aktif sebab murid sebagai subyek didik adalah yang merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.

b. Dapat menarik minat dan perhatian peserta didik. Kondisi belajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian peserta didik dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Keterlibatan peserta didik dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat peserta didik, baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sehingga hal itu akan menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan secara efektif.
c. Dapat membangkitkan motivasi peserta didik. Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau kesadaran dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa dikatakan efektif apabila dapat membangkitkan motivasi peserta didik yang sedang belajar.
d. Prinsip individualitas. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan berjalan efektif jika guru selalu memperhatikan keragaman

[32] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 21

karakteristik setiap peserta didik. Dengan kata lain hendaknya guru mampu menyesuaikan proses belajar mengajar dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik secara individual tanpa harus mengajar peserta didik secara individual.[33] Dengan demikian, maka peserta didik akan merasakan perhatian guru dan pembelajaran juga akan terlaksana dengan maksimal.

e. Peragaan dalam pengajaran. Belajar yang efektif harus mulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkrit dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak. Dan apabila pembelajaran dilaksanakan dengan melaksanakan peragaan yang sesuai maka akan dapat membantu peserta didik dalam pengajaran.[34]

f. Pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik antusias. Keantusiasan peserta didik dalam pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam akan berpengaruh pada efektifitas proses pembelajaran yang dilakukannya, keatusiasan peserta didik juga bisa mempengaruhi prestasi belajar peserta didik itu sendiri.

B. Peserta Didik dan Pertemanan

1. Peserta Didik sebagai Peserta Didik

a. Pengertian Peserta didik

Peserta didik merupakan suberdaya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Peserta didik bisa belajar tanpa guru, sebaliknya guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik. Karenanya,

[33] *Ibid.,* hlm. 30
[34] *Ibid.,* hlm. 31

kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik. Tentu saja, optimasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diragukan perwujudannya, tanpa kehadiran guru yang professional.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), peseta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidkan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidkan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memmiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi yang dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.[35]

b. Kebutuhan Peserta Didik

Peserta didik merupakan insan yang memiliki aneka kebutuhan. Kebutuhan itu terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat dan karakteristiknya sebagai manusia. Segala upaya pendidikan dan perilaku pendewasaan harus berfokus pada pemenuhan kebutuhan peserta didik tersebut. Asosiasi Nasional Sekolah Menengah *(National Association of High School)* Amerika

[35] Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 1-2

Serikat (1995) mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan peseta didik dilihat dari dimensi pengembangannya, yaitu seperti berikut ini:

1) Kebutuhan intelektual, di mana peserta didik memiliki rasa ingin tahu, termotivasi untuk mencapai prestasi saat ditantang dan mampu berpikir untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks.
2) Kebutuhan sosial, di mana peserta didik mempunyai harapan yang kuat untuk memiliki dan dapat diterima oleh rekan-rekan mereka sambil mencari tempatnya sendiri di dunianya. Mereka terlibat dalam membentuk dan mempertanyakan identitas mereka sendiri pada berbagai tingkatan.
3) Kebutuhan fisik, di mana peserta didik "jatuh tempo" perkembangan pada tingkat yang berbeda dan mengalami pertumbuhan yang cepat dan tidak beraturan. Pertumbuhan dan perubahan fisik atau tubuh menyebabkan gerakan mereka adakalanya menjadi canggung dan tidak terkoordinasi.
4) Kebutuhan emosional dan psikologis, di mana peserta didik rentan dan sadar diri, dan sering mengalami *"mood swings"* yang tak terduga.
5) Kebutuhan moral, di mana peserta didik idealis dan ingin memiliki kemauan kuat untuk membuat dunia dirinya dan dunia di luar dirinya menjadi tempat yang lebih baik.

6) Kebutuhan homodivinous, di mana peserta didik mengakui dirinya sebagai makhluk yang berketuhanan atau makhluk homoriligius alias insan yang beragama.[36]

2. Peserta Didik sebagai Remaja

a. Pengertian Remaja

Menurut Piaget (dalam Hurlock) mengatakan secara psikologis remaja adalah usia di mana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa dibawah ikatan orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak.[37]

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya, karena pada periode itu, seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu masa krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu dia memerlukan bimbingan, terutama dari orang tuanya.[38]

Masa remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa, di mana anak-anak mengalami pertumbuhan yang cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk badan, sikap cara berfikir dan bertindak, dan tetap bukan pula orang

[36] *Ibid.*, hlm. 3-4

[37] Alizabet B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 206

[38] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 372-373

dewasa yang telah matang. Masa ini kira-kira umur 13 tahun dan berakhir kira-kira 21 tahun.[39]

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja.[40]

b. Ciri-ciri Remaja

1) Ciri-ciri Remaja Awal

Masa ini di mulai manakala usia seseorang telah genap 12-13 tahun dan berkhir pada usia 17 tahun. Istilah yang bisaa diberikan bagi si anak remaja awal adalah "*Teenagers*" (anak usia belasan tahun). *Andi Mappiare* mengemukakan bahwa ciri remaja awal adalah sebagai berikut:

a) Ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi.
b) Hal sikap dan moral, terutama menonjol menjelang akhir remaja awal (15-17 tahun).
c) Hal kecerdasan atau kemampuan mental.
d) Hal status remaja awal sangat sulit ditentukan.
e) Remaja awal banyak masalah yang dihadapinya.
f) Masa remaja awal adalah masa yang kritis.[41]

---

[39] Sarlito Wirawan & Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: CV. Rajawali, 1989), hlm. 9
[40] Zakiah Daradjat, *Remaja, Harapan dan Tantangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 8
[41] Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 32

2) Ciri-ciri Remaja Akhir

Rentang usia yang bisaanya terjadi pada masa ini (untuk remaja Indonesia) adalah antara 17-21 tahun bagi wanita dan 18-22 tahun bagi pria. Pada masa ini terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya menuju kearah kesempurnaan kematangan.

Ciri-ciri penting dalam masa ini seperti yang dijabarkan oleh *Andi Mappiar*e adalah sebagai berikut:

a) Stabilitas mulai timbul dan meningkat.
b) Ciri diri dan sikap pandangan yang lebih realistis.
c) Menghadapi masalahnya secara lebih matang.
d) Perasaan menjadi lebih tenang.[42]

3) Remaja dan Kelompok

a) Pembentukan Kelompok

Interaksi teman sebaya dari kebanyakan anak usia sekolah ini terjadi dalam grup atau kelompok, sehingga periode ini sering disebut "usia kelompok". Pada masa ini anak tidak lagi puas bermain di rumah, atau melakukan kegiatan dengan anggota keluarga. Hal ini adalah karena anak memiliki keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

[42] *Ibid*., hlm. 37

Dalam menentukan sebuah kelompok teman, anak usia sekolah dasar lebih menekankan pada pentingnya aktivitas bersama-sama, seperti berbicara, berkeluyuran, berjalan ke sekolah, berbicara melalui telepon, mendengarkan musik, bermain game, dan melucu. Tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama, dan berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama, merupakan dasar bagi kemungkinan terbentukknya kelompok teman sebaya. Rubbin dan Krasnor mencatat adanya perubahan sifat dari kelompok teman sebaya pada anak usia sekolah. Ketika anak berusia 6 hingga 7 tahun, kelompok teman sebaya tidak lebih daripada kelompok bermain, mereka memiliki sedikit peraturan dan tidak terstruktur untuk menjelaskan peran dan kemudahan berinteraksi di antara anggota-anggotanya. Kelompok terbentuk secara spontan. Ketika anak berusia 9 tahun, kelompok-kelompok menjadi lebih formal. Sekarang anak-anak berkumpul menurut minat yang sama dan merencanakan perlombaan-perlombaan. Mereka membentuk klub atau perkumpulan dengan aturan-aturan tertentu. Kelompok ini mempunyai keanggotaan inti, masing-masing anggota harus berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, dan yang bukan anggota dikeluarkan.[43]

[43] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan bagi Orang Tua dan Guru*

b) Aktivitas Kelompok

Berbagai macam kegiatan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala. Hal yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara kelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama.[44]

c) Arti Kelompok bagi Remaja

Pepatah mengatakan bahwa tidak ada orang yang dapat hidup sendiri, sangat tepat untuk kaum remaja, dalam pertumbuhan dan perkembangannya remaja sangat memerlukan kelompok sosial yang dapat menerima dia sebagaimana adanya, corak dan kehidupan kelompok remaja akan dapat merubah perilaku remaja seperti pola dan perilakunya. Secara umum kelompok remaja yang sehat akan dapat memiliki fungsi sebagai berikut:

---

dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.224

[44] Sitti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 68

(1) Kelompok sosial merupakan wahana yang tepat bagi remaja untuk membentuk sikap sosial yang positif. Pembentukan sikap sosial remaja tidak cukup dengan materi yang diceramahkan tetapi lebih berupa contoh konkret.

(2) Keberhasilan remaja untuk mencapai kebebasan emosional dari orang tuanya juga akan tercapai dengan bantuan kelompok sosialnya. Dalam kelompok ini remaja akan berusaha untuk memenuhi kewajibannya sebagai makhluk sosial dan berusaha memenuhi hak-hak dari anggota kelompok yang lain.

(3) Perilaku heteroseksual yang sehat juga akan dapat dikembangkan dalam kelompok sosialnya, remaja laki-laki akan cenderung berusaha untuk melindungi remaja perempuan, sesuai dengan peran gender yang diperankannya.[45]

d) Konflik

Konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi, diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya.

[45] *Ibid.*, hlm. 82-83

Konflik merupakan situasi yang wajar dalam suatu hal yang melibatkan banyak orang.[46]

Konflik di kalangan remaja memang tidak bisa dihindari karena konflik adalah hal yang wajar terjadi dan merupakan hal alamiah.

Konflik tidak hanya memiliki dampak negatif saja, tetapi konflik juga memiliki dampak positif tergantung bagaimana cara mengelola konflik yang terjadi. Untuk sebuah konflik yang terjadi, tidak hanya harus menekan dan memecahkan konflik tersebut, tetapi juga harus mengelolanya, sehingga aspek-aspek yang merugikan dapat dihindari dan ditekan seminimal mungkin dan aspek-aspek yang menguntungkan dapat dikembangkan semaksimal mungkin.

3. Teman dan Pertemanan

a. Pengertian Teman

Teman berarti juga kawan, sahabat atau rekan.[47] Kawan memiliki arti karib, sahabat atau orang yang dekat dan akrab.[48] Dan sahabat bermakna teman, kawan sejawat, sobat,[49] sedangkan rekan adalah teman atau sahabat.[50] Selain kata-kata yang telah disebutkan tadi kata teman juga bisa berarti sekutu, handai, orang yang bersama-sama bekerja, berbuat, lawan bercakap-cakap dan sebagainya.

---

[46] *Konflik*. . http:wikipedia.org, diakses 23 Maret 2013 jam 12.00 WIB
[47] Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indoneisa* (Surabaya: Kartika, 1997), hlm. 537
[48] *Ibid*., hlm. 291
[49] *Ibid*., hlm. 455
[50] *Ibid*., hlm. 447

Kita lebih sering mendengar kata pertemanan dan pesesahabatan dibandingkan dengan kata perkawanan, perekanan, atau persobatan. Dengan begitu kata teman bisa dikatan memiliki arti atau makna paling dekat dengan kata sahabat.

Sedangkan kata sahabat sendiri berasal dari bahasa Arab shahabah *(ash-shahaabah)* yang pada mulanya merujuk pada sahabat Nabi. Sahabat akan menyambut kehadiran sesamanya dan menunjukkan kesetiaan satu sama lain, seringkali hingga pada altruisme. Selera mereka biasanya serupa dan mungkin saling bertemu, dan mereka menikmati kegiatan-kegiatan yang mereka sukai. Mereka juga akan terlibat dalam perilaku yang saling menolong, seperti tukar-menukar nasihat dan saling menolong dalam kesulitan. Sahabat adalah orang yang memperlihatkan perilaku yang berbalasan dan reflektif. Namun bagi banyak orang, persahabatan seringkali tidak lebih daripada kepercayaan bahwa seseorang atau sesuatu tidak akan merugikan atau menyakiti mereka.

Nilai yang terdapat dalam persahabatan seringkali apa yang dihasilkan ketika seorang sahabat memperlihatkan secara konsisten:

1) Kecenderungan untuk menginginkan apa yang terbaik bagi satu sama lain.
2) Simpati dan empati.
3) Kejujuran, barangkali dalam keadaan-keadaan yang sulit bagi orang lain untuk mengucapkan kebenaran.

4) Saling pengertian.

Seringkali ada anggapan bahwa sahabat sejati sanggup mengungkapkan perasaan-perasaan yang terdalam, yang mungkin tidak dapat diungkapkan, kecuali dalam keadaan-keadaan yang sangat sulit, ketika mereka datang untuk menolong. Dibandingkan dengan hubungan pribadi, persahabatan dianggap lebih dekat daripada sekadar kenalan, meskipun dalam persahabatan atau hubungan antar kenalan terdapat tingkat keintiman yang berbeda-beda. Bagi banyak orang, persahabatan dan hubungan antar kenalan terdapat dalam kontinum yang sama.[51]

Berteman atau bersahabat adalah cara alami dan cara yang paling mudah digunakan untuk berhubungan dengan sesama manusia, dengan berteman atau bersahabat kita bisa mejalin hubungan, bercerita, membagi masalah, bekerjasama, dan sebagainya.

Tidak mungkin seseorang bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Kita pasti membutuhkan orang lain meskipun memiliki sifat tidak suka kepada orang lain. Karena kehidupan kita tidak akan lepas dari orang lain. Sekuat-sekuatnya seseorang menahan diri untuk menghindari orang lain pasti ada kalanya seseorang tersebut membutuhkan orang lain walau hanya sekedar menyapa.

[51] *Persahabatan* (http:wikipedia.org, diakses 11 April 2012 jam 15.51 WIB)

b. Pengertian Pertemanan

Karakteristik lain dari pola hubungan anak usia sekolah dengan teman sebayanya adalah munculnya keinginan untuk menjalin hubungan pertemanan yang lebih akrab atau yang dalam kajian psikologi perkembangan disebut dengan istilah *friendship* (persahabatan). McDevitt dan Ormrod, mendefinisikan *friendship* sebagai: *"peer relationship that is voluntary and reciprocal and includes shared routines and customs."*

Jadi persahabatan lebih dari sekedar pertemanan biasa. Menurut McDevitt dan Ormrod, setidaknya terdapat tiga kualitas yang membedakan pertemanan dengan bentuk hubungan teman sebaya lainnya, yaitu:

1) *They are voluntary relationships* (adanya hubungan yang dibangun atas dasar suka rela).
2) *They are powered by shared routines and custom* (hubungan persahabatan dibangun atas dasar kesamaan kebiasaan).
3) *They are reciprocal relationships* (persahabatan dibangun atas dasar hubungan timbal balik).[52]

Dari referensi lain dikatakan bahwa persahabatan *(shadaqah)* berasal dari kata *shidq* (ketulusan) dan *tashdiq* (pembelajaran).[53] Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa di dalam

[52] Desmita, *Op*. Cit., hlm. 227

[53] Khalil Al Musawi, *Resep-Resep Mudah dan Sederhana Membentuk Kepribadian Islam Sejati, Bagaimana Membangun Kepribadian Anda* (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1999), hlm. 119

persahabatan terdapat kesungguhan untuk menjalin persahabatan dengan orang lain, dalam menjalin persahabatan semua aktivitas yang dilakukan adalah benar-benar keluar dari hati, benar-benar tulus ikhlas. Tanpa hal tersebut persahabatan tidak akan terjalin dengan baik.

Melaui berteman dapat diperoleh kepandaian atau ilmu, dengan bersahabat kita dapat berlatih mengembangkan keterampilan sosial, seperti kepemimpinan, kerja sama, berbagi, saling menghormati, mengalah, dan empati. Bersahabat dapat merubah tingkah laku atau perilaku, sudut pandang, tanggapan terhadap sesuatu dan dengan bersahabat akan memberikan pengalaman, oleh sebab itu tidak salah jika dikatakan bahwa persahabatan adalah pembelajaran.

Pengertian lain mengatakan bahwa persahabatan atau pertemanan adalah istilah yang menggambarkan perilaku kerja sama dan saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial. Dalam pengertian ini, istilah persahabatan menggambarkan suatu hubungan yang melibatkan pengetahuan, penghargaan dan afeksi.[54] Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa bersahabat dilakuan oleh dua orang atau lebih yang memiliki kesamaan minat, pengetahuan atau tujuan, saling menghargai antar sahabat, dan melibatkan rasa kasih sayang atau perasaan dan emosi yang lembut.

[54] *Op. Cit*., (http:wikipedia.org, diakses 11 April 2012 jam 15.51 WIB)

c. Fungsi Pertemanan

Sementara itu Santrock meyebutkan enam fungsi penting dari persahabatan, yaitu:

1) Sebagai kawan *(companionship)*, di mana persahabatan memberi anak seorang teman yang akrab, teman yang bersedia meluangkan waktu bersama mereka dan bergabung dalam melakukan kegiatan-kegiatan bersama.
2) Sebagai pendorong *(stimulation)*, di mana persahabatan memberikan pada anak informasi yang menarik, kegembiraan dan hiburan.
3) Sebagai dukungan fisik *(physical support)*, di mana persahabatan memberikan waktu, kemampuan-kemampuan dan pertolongan.
4) Sebagai dukungan ego *(ego support)*, di mana persahabatan menyediakan harapan atau dukungan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu anak mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang mampu, menarik, dan berharga.
5) Sebagai perbandingan sosial *(social comparation)*, di mana persahabatan menyediakan informasi tentang bagaimana cara berhubungan dengan orang lain, dan apakah anak melakukan dengan sesuai dan dengan baik.
6) Sebagai pemberi keakraban dan perhatian *(intimacy/affection)*, di mana persahabatan memberi anak-anak suatu hubungan yang

hangat, erat, saling mempercayai, yang berkaitan dengan pengungkapan diri sendiri.[55]

d. Keterampilan Berteman

Kemampuan menjalin persahabatan merupakan hal yang penting dalam perkembangan jiwa peserta didik. Adakalanya peserta didik menonjol dalam studi, namun terlambat dalam perkembangan pergaulan. Menurut Zick Rubin keterampilan bersahabat umumnya melewati empat tahap penting dan saling bertumpang tindih.

1) Tahap egosentris. Tahap ini dilalui oleh anak sekitar 3 sampai 7 tahun. Anak mendefinisikan sahabat sebagai orang yang tinggal dekat dengan dia atau orang yang mampu memenuhi kebutuhannya. Bila anak ditanya siapa sahabat yang paling baik buat dia, umumnya mereka menunjuk kepada orang yang mampu memenuhi kebutuhannya.
2) Tahap pemenuhan kebutuhan. Tahap ini dimulai antara usia 4 sampai 9 tahun. pada tahap ini anak mulai tertarik dengan pribadi anak-anak lainnya. Sahabat buat mereka adalah orangnya bukan mainan atau rumah tinggalnya. Anak mulai bisa membedakan bahwa ibu bukanlah teman satu-satunya buat mereka. Adik bukan lagi sahabatnya, karena ia tinggal serumah. Anak mempunyai kebutuhan untuk bergaul dengan orang lain. Anak perlu orang lain selain keluarganya sendiri. Pada tahap ini, orang tua perlu

[55] Desmita, *Op.* Cit., hlm. 228

mendorong dan menolong anak untuk mengembangkan kemampuannya dalam bersahabat. Mengundang anak lain untuk datang dan bermain di rumah merupakan cara yang sehat untuk tahap ini.

3) Tahap balas jasa. Anak usia 6 sampai 12 tahun biasanya memasuki tahap ini. Sewaktu liburan ke Jakarta, sangat mungkin anak mulai sibuk mencari kado untuk teman-temannya. Pada usia ini anak mulai mengerti apa artinya tukar menukar dan rasa keadilan. Ia sudah mempunyai sahabat. Baginya, dalam relasi ada nilai keadilan. Sahabatnya memberi dan dia juga merasa perlu memberi balik yang sepadan dengan pemberiannya. Dengan demikian anak belajar menilai makna tukar menukar dan rasa keadilan.
4) Tahap intim. Usia 9 sampai 12 tahun dominan dengan persahabatan yang intim. Pusat perhatian dalam persahabatan berubah dari hal-hal yang nampak menjadi lebih psikologis dan emosional. Kesediaan untuk berbagi emosi, masalah dan konflik merupakan keterampilan yang amat penting dalam tahap ini. Anak tidak saja belajar menukar kado, tetapi ingin melihat sahabatnya berbahagia. Pakar psikologi berpendapat bahwa tahap ini merupakan pondasi yang penting untuk semua hubungan akrab di masa yang akan datang. Tahap ini hanya bisa dilalui denngan baik bila anak telah melewati tahap-tahap sebelumnya. Kemampuan menyampaikan perasaan dan informasi dan kepada siapa mereka

dapat menyampaikannya, tampak menjadi faktor penting dalam membangun keluarga yang sehat. Status, kekayaan, dan ketenaran tampaknya tidak cukup untuk membangun satu keluarga atau persahabatan yang bahagia.[56]

C. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

1) Pengertian Prestasi

Prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai.[57] Untuk memperluas pengertian prestasi sebagaimana pendapat di atas, maka penulis kemukakan firman Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an yang ada relevansinya dengan arti prestasi antara lain sebagai berikut:

وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan (QS Al-Ahqaf: 19).[58]

Dalam hal ini setiap orang akan menerima balasan dari usaha dan peningkatan presatasinya, sebagaiman tercantum dalam firman Allah:

---

[56] Sudarwan Danim, *Op. Cit*., hlm. 142-143

[57] W. S. Wingkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 162

[58] Departemen Agama RI, *Op. Cit*., hlm. 402

فَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٍ خَيۡرٗا يَرَهُۥ ٧ وَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖ شَرّٗا يَرَهُۥ ٨

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula (QS Az-Zalzalah: 7-8).[59]

Dalam surat lain Allah berfirman:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٖ ١١

Artinya: bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (QS Ar-Ra'd: 11).[60]

Dari sini dapat diketahui secara jelas bahwa kita diperintakan untuk memacu diri dalam rangka meningkatkan prestasi hingga titik maksimal, dan tentunya dapat merasakan hasil dari usaha dan jerih payah yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi tersebut. Demikian pula halnya dengan para peserta didik yang juga akan dapat dilihat dari usaha dalam disiplin diri dan belajarnya.

[59] *Ibid.,* hlm. 481
[60] *Ibid.,* hlm. 199

2) Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu aktivias mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.[61] Sedangkan menurut Anthony Robbins, mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dengan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Dari definisi ini dimensi belajar memuat berbagai unsur, yaitu: (1) Penciptaan hubungan, (2) Sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami, dan (3) Sesuatu (pengetahuan) yang baru. Jadi dalam makna belajar, di sini bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui (nol), tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru.[62]

Pandanangan Anthony Robbins senada dengan apa yang dikemukakan oleh Jerome Burner, bahwa belajar adalah suatu proses aktif di mana peserta didik membangun (mengkonstruk) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dalam pandangan konstruktivisme "belajar" bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada di luar dirinya, tetapi belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan

[61] W.S. Wingkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), hlm. 59

[62] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 15

pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru. Proses pembangunan ini bisa melalui asimilasi atau akomodasi.[63]

Definisi belajar secara lengkap dikemukakan oleh Slavin, menurutnya belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya.

Selanjutnya Slavin juga mengatakan. Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak sengaja dan berlangsung sepanjang waktu yang menuju pada suatu perubahan pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu. Sedangkan pengalaman merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Jadi, belajar di sini diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil,

[63] *Ibid.,* hlm. 15-16

dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.[64]

3) Pengertian Prestasi Belajar

Dari uraian tentang pengertian prestasi dan pengertian belajar di atas dapat diketahui bahwa pengertian prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan yang dinyatakan berupa hasil belajar yang ditempuh dengan bantuan alat, yakni melalui evaluasi/penilaian alat ukur, untuk keperluan tersebut biasanya digunakan tes. Yang pada umumnya terdiri dari tes tulis, tes lisan, dan tes perbuatan.

Dengan demikian pengertian prestasi belajar sudah mencakup pengetahuan, kecakapan, dan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan (pengalaman) bukan perubahan yang terjadi dengan sendirinya, melainkan karena adanya perubahan yang terjadi karena proses belajar yang melibatkan tiga unsur yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Prinsip-prinsip Belajar

William Burton menyimpulkan uraiannya cukup panjang tentang prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1) Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui *(under going).*
2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.

[64] *Ibid.,* hlm. 16-17

3) Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan peserta didik.
4) Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan peserta didik sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
5) Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
6) Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual dikalangan peserta didik-peserta didik.
7) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan peserta didik.
8) Proses belajar yang terbaik apabila peserta didik mengetahui status dan kemajuan.
9) Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
10) Proses belajar berlangsung secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
11) Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
12) Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
13) Hasil-hasil belajar diterima oleh peserta didik apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

14) Hasi-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangkan yang baik.
15) Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
16) Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah *(adaptable),* jadi tidak sederhana dan statis.[65]

c. Teori-teori Belajar

1) Teori Belajar Behaviorisme

Behavioral learning theory menekanan perubahan dalam perilaku sebagai hasil utama proses belajar. Para pakar teori behaviorisme berkonsentrasi pada fenomena yang dapat diobservasi secara langsung dengan menggunakan metode ilmiah yang dipinjam dari ilmu pengetahuan alam.[66]

Belajar menurut para behavioris, adalah sesuatu yang dilakukan orang untuk merespons stimuli eksternal. Pandangan ini merupakan perubahan penting dari model-model sebelumya, yang menekankan pada kesadaran dan intropeksi dan belum menghasilkan banyak temuan yang digeneralisasikan tentang bagaimana orang belajar.[67]

Hadiah dan hukuman merupakan bagian pentingdari teori belajar behaviorisme. Eksperimen-eksperimen awal dengan anjing dan

[65] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 31-32

[66] Daniel Muijs & David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hlm. 20

[67] *Ibid.,* hlm. 20

tikus meyakinkan para psikolog tentang pentingnya penggunaan hadiah dan hukuman untuk memunculkan perilaku tertentu yang diinginkan pada binatang-binatang ini, seperti misalnya mendorong sebuah tuas. Setelah melakukan perdebatan selama berdekade-dekade, temuan-temuan ini diuji lebih lanjut dan disempurnakan dengan subjek manusia, dan menjadi teori yang sangat berpengaruh dalam bidang pendidikan. Konsekuensi yang menyenangkan, atau *reinforce*, menguatkan perilaku, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan, atau *punisher*, melemahkan perilaku. Perilaku bukan hanya dipengaruhi oleh konsekuensinya, tetapi juga dipengaruhi oleh antesedennya, sehingga menciptakan rantai A(nteseden)-B(ehavior)-C(onsequence). Hasil karya Skiner terutama dikonsentrasikan pada hubungan di antara kedua bagian terakhir rantai tersebut, dan temuan-temuan ini masih menjadi dasar bagi banyak sistem manajemen perilaku di sekolah dan banyak penelitian tentang pengajaran efektif.[68]

2) Teori Belajar Humanisme

Menurut teori belajar humanisme proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia, yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, dan realisasi diri peserta didik yang belajar secara optimal. Proses belajar dianggap berhasil apabila peserta didik telah memahami lingkungannya dan dirinya

[68] *Ibid.,* hlm. 21

sendiri. Oleh karena itu, peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha untuk mampu mencapai aktualisasi diri secara maksimal.

Teori humanisme sangat mementingkan isi yang dipelajari daripada proses belajar itu sendiri. Maka teori ini berupaya untuk menjelaskan konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan dan bentuk proses belajar yang paling ideal. Dengan demikian teori humanisme ini cenderung bersifat *elektik*, artinya memanfaatkan teknik belajar apapun asalkan tujuan belajar peserta didik tercapai.

Aplikasi teori humanisme dalam kegiatan pembelajaran yaitu cenderung mendorong peserta didik untuk berfikir induktif. Misalnya, dari contoh ke konsep, dari kongkret ke abstrak, dari khusus ke umum dan sebagainya. Selain itu, teori humanisme ini juga mementingkan faktor pengalaman atau keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.[69]

3) Teori Belajar Sibernetik

Teori sibernetik berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu informasi. Menurut teori sibernetik belajar adalah mengolah informasi (pesan pembelajaran). Proses belajar dianggap penting, tetapi lebih penting lagi adalah sistem informasi yang akan diproses dan akan dipelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu, proses belajar akan sangat ditentukan oleh sistem informasi.

---

[69] Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.75

Aplikasi teori sibernetik dalam kegiatan pembelajaran telah dikembangkan Landa yaitu model pendekatan *algoritmik* dan *heuristik.* Pendekatan *algoritmik* menuntut peserta didik untuk berfikir secara sistematis, tahap demi tahap, linier, konvergen, lurus menuju ke suatu tujuan tertentu. Sedangkan pendekatan *heuristik* menuntut peserta didik berfikir secara divergen, menyebar ke beberapa target sekaligus. Memahami suatu konsep yang penuh arti ganda dan penafsiran biasanya menuntut cara berfikir *heuristik.* Misalnya operasi pemilihan atribut geometri, penemuan cara-cara pemecahan msalah dan lain-lain.

Selain itu dikembangkan juga oleh Pask dan Scott yang membagi tipe peserta didik menjadi *wholist* dan *serialist.* Peserta didik tipe *wholist* (menyeluruh) biasanya cenderung mempelajari sesuatu dari tahap yang paling umum, kemudian bergerak ke yang lebih khusus (rinci). Sedangkan peseta didik tipe *serialist* cenderung berfikir secra bertahap demi setahap atau linier *(algoritmik).* Namun, perlu diingat tidak ada suatu proses belajarpun yang ideal untuk segala situasi, cocok untuk semua peserta didik. Oleh karena itu, kritik terhadap teori sibernetik ini adalah sulit untuk diterapakan.

Dengan demikian, aplikasi teori sibenetik dalam kegiatan dapat diterapkan dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: 1) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran, 2) Menentukan materi pembelajran, 3) Mengkaji sistem informasi yang terkandung dalam materi pembelajaran, 4) Menentukan pendekatan pembelajaran yang

sesuai dengan sistem informasi tersebut, 5) Menyusun materi pembelajaran dalam urutan yang sesuai dengan sistem informasinya, dan 6) Mengkaji materi dan membimbing pesrta didik belajar dengan pola yang sesuai dengan urutan materi pelajaran.[70]

4) Teori Belajar Konstruktivisme

Dalam orientasi baru psikologi, konstruktivisme mengajarkan kita ilmu tentang bagaimana anak manusia belajar. Mereka belajar mengkonstruksikan (membangun) pengetahuan, sikap, atau keterampilannya sendiri, tidak dengan memompakan pengetahuan itu ke dalam otaknya. Menurut teori konstruktivisme pengetahuan bukan merupakan kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, ataupun lingkungannya. Oleh karena itu, dalam belajar harus diciptakan lingkungan yang mengundang atau merangsang perkembangan otak/kognitif peserta didik.

Belajar menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh peserta didik sendiri. Maka peseta didik harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep, dan memberi makna sesuatu yang dipelajarinya. Maka para guru, perancang pembelajaran, dan pengembang program-program pembelajaran ini berperan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya belajar.

---

[70] *Ibid.*, hlm. 76-77

Teori konstruktivisme menekankan bahwa belajar lebih banyak ditentukan karena ada karsa peserta didik. Penataan kondisi bukan penyebab terjadinya belajar, melainkan sekedar memudahkan belajar. Keaktifan peserta didik menjadi unsur yang amat penting dalam menentukan kesuksesan belajar. Aktivitas mandiri merupakan jaminan untuk mencapai hasil belajar yang sejati.[71]

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar sebagai proses atau aktivitas memiliki banyak sekali faktor-faktor, faktor-faktor tersebut adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yaitu faktor-faktor nonsosial dan sosial dan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yaitu faktor-faktor fisiologis dan psikologis.

1) Faktor-faktor Nonsosial dalam Belajar

Faktor-faktor ini boleh dikatakan tak terbilang jumlahnya, seperti: keadaan udara, suhu udara, cuaca waktu (pagi, sore, siang ataupun malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat tulis, buku-buku, alat peraga dan sebagainya).[72]

2) Faktor-faktor Sosial dalam Belajar

Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial di sini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan. Kehadiran orang lain pada waktu

[71] *Ibid.*, hlm. 77-79

[72] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2008), hlm. 233

seseorang belajar, bisa saja mengganggu belajar tersebut; misalnya kalau satu kelas murid sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap di samping kelas; atau seseorang yang sedang belajar di kamar, satu atau dua orang hilir mudik keluar masuk kamar belajar tersebut, dan sebagainya. Kecuali kehadiran yang langsung seperti yang telah dikemukakan di atas, mungkin juga orang lain itu hadir tidak langsung atau dapat disimpulkan kehadirannya; misalnya saja potret dapat merupakan representasi dari seseorang; suara nyanyian yang sedang dihidangkan lewat pemutar musik juga dapat merupakan representasi dari kehadiran seseorang. Faktor-faktor sosial seperti yang telah dikemukakan di atas pada umumnya bersifat mengganggu proses belajar dan prestasi-prestasi belajar. Biasanya faktor-faktor tersebut mengganggu konsentrasi, sehingga perhatian tidak dapat ditujukan kepada hal yang dipelajari atau aktivitas belajar.[73]

3) Faktor-faktor Fisiologis dalam Belajar

Faktor-faktor fisiologis ada dua macam, yaitu:

a) Keadaan *Tonus* Jasmani pada Umumnya

Keadaan *tonus* jasmani pada umumnya dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar; keadaaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keaadaan jasmani yang kurang

[73] *Ibid*., hlm. 234

segar. Dalam hubungan dengan hal ini ada dua hal yang perlu dikemukaan:

(1) Nutrisi harus cukup karena kurangmya kadar makanan ini akan mengakibatkan kurangnya *tonus* jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuhan, lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya.

(2) Beberapa penyakit yang kronis dapat mengganggu belajar. Penyakit-penyakit seperti pilek, influenza, sakit gigi, batuk dan yang sejenis dengan itu biasanya diabaikan karena dipandang tidak cukup serius untuk mendapatkan perhatian dan pengobatan; akan tetapi penyakit-penyakit semacam ini sangat mengganggu aktivitas belajar.

b) Keadaan Fungsi-fungsi Jasmani Tertentu Terutama Fungsi-fungsi Pancaindra

Pancaindra dapat dimisalkan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh ke dalam individu. Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar menggunakan pancaindranya. Baik dan berfungsinya pancaindra merupakan syarat agar belajar dapat berlangsung dengan baik.[74]

4) Faktor-faktor Psikologis dalam Belajar

Faktor-faktor ini berhubungan dengan hal-hal yang mendorong aktivitas belajar, hal yang merupakan alasan dilakukannya perbuatan

[74] *Ibid*., hlm. 235-236

belajar itu. Adren N. Frandsen mengatakan bahwa hal yang mendorong seseoarng untuk belajar itu adalah sebagi berikut:

a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin mnyelidiki dunia yang luas.
b) Adanya sifat kreatif pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
c) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
d) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi.
e) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
f) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

Sedangkan Maslow mengemukakan motif-motif untuk belajar itu ialah:

a) Adanya kebutuhan fisik.
b) Adanya kebutuhan akan rasa aman bebas dari kekhawatiran.
c) Adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain.
d) Adanya kebutuhan untuk mendapat kehormatan dari masyarakat.
e) Sesuai dengan sifat untuk mengemukakan atau mengetengahkan diri.

Apa yang telah dikemukakan itu hanyalah sekedar penyebutan sejumlah kebutuhan-kebutuhan saja, yang tentu saja dapat ditambah

lagi, kebutuhan-kebutuhan tersebut tidaklah lepas satu-sama lain, sebagai suatu keseluruhan (suatu kompleks) pendorong belajar.[75]

e. Cara Meningkatkan Prestasi Belajar

Cara untuk meningkatkan prestasi belajar adalah mengarahkan perhatian pada studi mengenai peserta didik melalui tiga pendekatan, yaitu:

1) *Yardstick Approach*

Pendekatan ini memusatkan perhatian pada usaha untuk menentukan batas maksimal dari apa yang dapat dipelajri peserta didik dalam kondisi di mana segala usaha dikerahkan untuk mengoptimalkan *individual learning*. Adapun tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menentukan apa yang dapat dipelajari oleh peserta didik sebagai individu dan dianggap sebagai suatu pengajaran.[76]

2) *Conventional Approach*

Pendekatan ini adalah mengenai mata pelajaran pokok yang sama dipelajari di setiap negara. Dari sinilah akan ditemukan akibat pengajaran mata pelajaran pokok untuk mengetahui kemampuan para peserta didik yang diajar dengan prosedur pengajaran konvensional, maka akan diketahui apa yang menyebabkan perbedaan penting dalam belajar peserta didik.[77]

3) *Mastery Learning Approach*

---

[75] Ibid., hlm.236-237

[76] Amiruddin, *Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sumberejo 02 Candipuro – Lumajang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam STIT Muhammadiyah Bangil, 2004, hlm. 41.

[77] *Ibid*., hlm. 41

Pengembangan suatu rentetan strategi belajar mengajar yang bermanfaat bagi pendekatan pengajaran kelompok akan menimbulkan keadaan yang ada dalam *yardstick approach.* Sedangkan ciri-ciri yang sama pada pendekatan tersebut adalah usaha untuk membawa sebagian murid ke taraf kriteria keberhasilan degan menyesuaikan waktu atau bentuk bantuan menurut keperluan masing-masing peserta didik. Ini semua akan menggunakan prosedur-prosedur diagnostik dan korelatif selama proses belajar mengajar, kesemuanya ini mempunyai tujuan akhir untuk memperbaiki keberhasilan sekolah, menumbuhkan cinta belajar, cinta sekolah, dan aktif dalam kegiatan yang tersedia.

Sedangkan tujuan untuk mengetahui hasil dari pendekatan *Matery Learning* ini lebih dahulu harus memenuhi strategi-strategi, antara lain:

a) Memulai dengan asumsi bahwa semua peserta didik dapat dan akan menguasai pelajaran.
b) Menentukan tujuan-tujuan khusus apa?, siapa?, dan pada taraf mana? peserta didik diharapkan mencapainya.
c) Menyusun agar peserta didik sebanyak mungkin dapat mencapai tujuan-tujuan khusus tersebut pada taraf yang ditentukan.
d) Memberi nilai kepada setiap peserta didik sebagai tanda bahwa ia telah atau belum mencapai tujuan-tujuan pelajaran sampai pada

taraf yang ditentukan dan tidak membandingkannya dengan peserta didik yang lain.[78]

D. Hubungan Antara Teman Bermain dengan Prestasi Belajar

Tidak semua teman memberikan efek yang positif terhadap peserta didik, ada juga teman yang memberikan pengaruh yang negatif terhadap peserta didik. Teman terkadang membuat peserta didik malas, tidak mendengarkan apa yang disampaikan guru di dalam kelas, dan lain-lain. Teman terkadang juga lebih efektif dibandingkan dengan guru dalam hal menjelaskan materi pelajaran atau mengajari sesuatu yang tidak dimengerti oleh pesererta didik.

Dalam beberapa kasus, para peserta didik bisa membantu peserta didik lain dalam tugas-tugas kependidikan tertentu. Seseorang peserta didik bisa melatih bermain dengan kartu kosakata, atau dua orang peserta didik bisa menyelesaikan sebuah percobaan ilmiah bersama-sama. Biasanya, para guru tidak perlu menunjuk pembantunya secara formal, meskipun mereka sangat mungkin untuk melakukan hal tersebut dengan meminta seorang peserta didik untuk membantu peserta didik lainnya.

Ada beberapa ahli pendidikan dan ahli psikologi yang mengorganisasikan dan meneliti program-program sistematis pendidikan antar teman. Dalam salah satu program tersebut, seorang peserta didik diminta untuk mengajar teman-teman sekelasnya selama periode waktu yang sudah ditetapkan. Peserta didik yang diminta mengajar tidak harus berusia atau

[78] *Ibid*., hlm. 42-43.

memiliki kemampuan yang sama dalam mata pelajaran tertentu. Program-program sedemikian terbukti telah menghasilkan manfaat, baik bagi peserta didik yang diminta mengajar, maupun para peserta didik yang diajarkannya. Kedua pihak terkesan mampu mempelajari materi tersebut jauh lebih baik, dibandingkan dengan ketika mereka belum mendapatkan program tersebut, terlepas dari usia atau kemampuan mereka sebelumnya. Timbal-baliknya, para guru akan memndapatkan program instruksi yang lebih terfokus dan memiliki lebih banyak waktu untuk mencari metode-metode pemahaman yang lain.[79]

Pernyataan tersebut memberikan bukti bahwa teman bermain dan prestasi belajar memiliki nilai hubungan yang tinggi, teman bermain dan prestasi belajar memiliki hubungan yang signifikan atau berarti, dan teman bermain dan prestsai belajar memiliki hubungan yang positif atau sermakin teman dilibatkan dalam proses pembelajaran maka prestasi belajar akan meningkat.

[79] Kelvin Seifert, *Op. Cit.*, hlm. 227

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti akan melakukan penelitian, adapun lokasi penelitiannya adalah di SMA Negeri Candipuro Lumajang. Teletak di Jl. Jendral Sudirman, Desa Candipuro, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena SMA Negeri Candipuro adalah SMA pertama dan satu-satunya yang ada di Kecamatan Candipuro, Lumajang. Dan SMA ini merupakan sekolah yang cukup bagus dan mampu bersaing dengan SMA lain di Kabupaten Lumajang. Selain itu SMA Negeri Candipuro Lumajang bertempat pada lokasi yang mudah di akses dan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan atau metodologi tertentu untuk menemukan data akurat tentang hal-hal yang dapat meningkatkan mutu objek yang diamati.[80] Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif.

[80]Suyadi, *Paduan Penelitian Tindakan Kelas* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 19

Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.[81]

Berdasarkan penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara teman bermain peserta didik dengan prestasi belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik.

Adapun teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment. Product moment correlation* adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel. Disebut *product moment correlation* karena koefisien korelasinya diperoleh dengan cara mecari hasil dari momen-momen variabel yang dikorelasikan.[82]

C. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.[83] Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data-data dari dua sumber, yaitu:

1. Data primer adalah data yang langsung dan diperoleh dari sumber data oleh peneliti untuk tujuan yang khusus.[84] Data ini merupakan sumber asli yang dapat memberikan data secara langsung dari tangan pertama, baik

---

[81] Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 172

[82] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), hlm. 179

[83] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 129

[84] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 163

berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lain. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data secara langsung, melalui kuesioner/angket, interviu (wawancara), dan dokumentasi. Sumber datanya adalah kepala sekolah, guru bidang studi PAI, dan peserta didik kelas XII IPS 2 SMA Negeri Candipuro Lumajang.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua atau dari tangan yang kesekian.[85] Data ini sebagai hasil penggunaan sumber-sumber lain, tidak langsung merupakan dokumen historis yang murni, ditinjau dari kebutuhan penyelidikan. Maka, dalam hal ini peneliti memperoleh data dari data-data yang telah ada dan mempunyai keterkaitan dengan masalah yang akan diteliti lebih lanjut, melalui literatur atau bibliografi.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[86] Populasi juga diartikan sebagai keseluruhan subjek penelitian.[87] Adapun yang menjadi populasi dalam peneliian ini adalah kepala sekolah, para guru, dan para peserta didik SMA Negeri Candipuro Lumajang.

[85] *Ibid.*, hlm. 163
[86] Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 80
[87] Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 130

2. Sampel

Penelitian ini tidak dikenakan kepada semua anggota populasi tetapi hanya dilakuakan pada sejumlah anggota populasi. Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti secara mendalam.[88] Arikunto memberi anjuran bahwa dalam pengambilan sampel, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya:

a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.
b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
c. Besar kecilnya risiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik.[89]

Berdasarkan pendapat di atas, maka pengambilan sampel pada penelitian ini peneliti mengambil kelas XII IPS 2 dengan jumlah 32 orang pserta didik. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan tujuan tertentu, karena terbatasnya waktu, biaya dan tenaga peneliti.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan atau bisa juga

[88] Moh. Kasiram, *Op. Cit.,* hlm. 258
[89] Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.,* hlm.131

dikatakan sebagai sarana atau sesuatu yang digunakan untuk mengumpulkan data sebagai bahan untuk pengolahan.

Adapun instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Instrumen yang digunakan untuk metode observasi dalam penelitian ini adalah *check list*.
2. Instrumen yang digunakan untuk metode angket atau kuesioner dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner.
3. Instrumen yang digunakan untuk metode intervieu atau wawancara dalam penelitian ini adalah pedoman intervieu atau wawancara.
4. Instrumen yang digunakan untuk metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah *chek list.*

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dan sesuai dengan pembahasan dalam penelitian, maka beberapa metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

   Sutrisno Hadi mengatakan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti.[90] Metode ini dilakukan untuk mengamati dan mengetahui secara langsung tentang situasi atau keadaan lingkungan

[90] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2* (Yogyakarta: Andi, 2000), hlm. 136

tempat penelitian, perilaku objek yang diamati, reaksi objek yang diamati, dan sebagainya.

Metode ini digunakan untuk mengetahui kondisi atau keadaan SMA Negeri Candipuro Lumajang, fenomena-fenomena pertemanan yang terjadi di SMA Negeri Candipuro, dan sebagainya.

2. Angket

Angket atau kuesioner merupakan suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan. Data yang diperoleh lewat penggunaan angket adalah data yang kita kategorikan sebagai data faktual. Oleh karena itu, reliabilitas hasilnya sangat banyak tergantung pada subyek penelitian sebagai responden, sedangkan pihak peneliti dapat mengupayakan peningkatan reliabilitas itu dengan cara penyajian kalimat-kalimat yang jelas dan disampaikan dengan strategi yang tepat.[91]

Angket dalam penelitian ini untuk bentuk dan penilaiannya berdasar kepada skala sikap model Likert.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dari peserta didik kelas XII IPS 2 SMA Negeri Candipuro Lumajang tentang hubungan teman bermain dengan prestasi belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

[91] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 5

3. Intervieu

Intervieu yang sering juga disebut dengan dengan sebutan wawancara atau kuesioner lisan, adalah tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara atau peneliti untuk memperoleh informasi dan pendapat dari terwawancara atau narasumber.

Secara garis besar ada dua macam pedoman dalam melakukan penelitian yang menggunakan metode interviu, yaitu:

a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Di sini kreatifitas seorang pewawancara sangat diperlukan karena pewawancara menjadi seorang pengemudi jawaban responden.
b. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *chek list*, di sini pewawancara tinggal membubuhkan tanda √ (chek) pada nomor yang sesuai.[92]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur terhadap narasumber untuk memperoleh informasi dan pendapat tentang kondisi pertemanan di SMA Negeri Candipuro Lumajang, dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan penelitian.

4. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik yang dugunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku,

[92] Suaharsimi Arikunto, *Op. Cit*., hlm. 270

surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, tentang kemampuan murid, dan sebagainya.[93]

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang vis-misi sekolah, sejarah sekolah, daftar nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik, dan lain sebagainya.

G. Analisis Data

Analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data-data yang diperoleh dari penelitian. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik ataukah analisis non-statistik.[94]

Untuk menganalisa data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik analisis non-statistik terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data yang diperoleh melalui angket, peneliti menggunakan teknik analisis statistik, yaitu teknik analisis korelasi *product moment* dengan rumus.

$$\mathbf{r_{xy}} = \frac{\mathbf{N}\sum\mathbf{XY} - (\sum\mathbf{X})\,(\sum\mathbf{Y})}{\sqrt{\{\mathbf{N}\sum\mathbf{X^2} - (\sum\mathbf{X})^2\}\,\{\mathbf{N}\sum\mathbf{Y^2} - (\sum\mathbf{Y})^2\}}}$$

$\mathbf{r_{xy}}$ = korelasi *product moment*
$\mathbf{N}$ = jumlah responden
$\sum\mathbf{X}$ = jumlah variabel I
$\sum\mathbf{Y}$ = jumlah variabel II

[93] *Ibid.*, hlm. 274
[94] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 94

Setelah data yang sudah ada diolah dengan menggunakan rumus tersebut dan di peroleh nilai r_{xy} lalu dikonsultasikan ke tabel *r-product moment* sebagai berikut.

Tabel 3.1
Tabel Interpretasi Nilai r

No.	Besarnya Nilai *r*	Interpretasi
1.	Antara 0,8 sampai dengan 1,0	Sangat Tinggi
2.	Antara 0,6 sampai dengan 0,8	Tinggi
3.	Antara 0,4 sampai dengan 0,6	Sedang
4.	Antara 0,2 sampai dengan 0,4	Rendah
5.	Antara 0,0 sampai dengan 0,2	Sangat rendah (tidak berkorelasi)

Apabila diperoleh angka negatif, berarti korelasinya negatif. Ini menunjukkan adanya kebalikan urutan. Indeks korelasi tidak pernah lebih dari 1,00.[95]

[95] Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 319-320

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Identitas SMA Negeri Candipuro Lumajang

SMA Negeri Candipuro merupakan sekolah yang berstatus terakreditasi A. SMA ini terletak di Jalan Jendral Sudirman desa Candipuro kecamatan Candipuro kabupaten Lumajang provinsi Jawa Timur. Memiliki kode pos 67373, nomor telpon (0334) 572646, dan alamat e-mail di smacan1lumajang@gmail.com.

2. Sejarah Berdirinya SMA Negeri Candipuro Lumajang

SMA Negeri Candipuro merupakan SMA yang pertama berdiri di kecamatan Candipuro. Pada awalnya SMA Negeri Candipuro menggunakan gedung SD Negeri Candipuro 3 untuk kegiatan belajar mengajar selama kurang lebih 2,5 tahun dikarenakan gedung sekolah SMA Negeri Candipuro masih dalam tahap pembangunan.

Pada tanggal 1 Januari 2005 gedung sekolah SMA Negeri Candipuro sudah dapat ditempati walaupun pada saat itu masih belum diresmikan. Kegiatan belajar mengajarpun sudah menggunakan gedung sekolah tersebut, walaupun pada saat itu ada larangan menggunakan gedung sekolah untuk kegiatan belajar mengajar namun para dewan guru tetap bersikukuh untuk mrnggunakan gedung tersebut dengan alasan agar peserta didik tidak mengalami keterlambatan pelajaran.

Tepat pada tanggal 25 Agustus 2005 SMA Negeri Candipuro diresmikan oleh bupati Lumajang yaitu bapak Drs. Achmad Fauzi, di mana pada saat itu gedung SMA Negeri Candipuro terdiri dari; 1 ruang guru sekaligus digunakan sebagai ruang kelas XII IPS 2, 1 ruang kepala sekolah, 6 ruang kelas, 1 laboratorium IPA sekaligus digunakan sebagai ruang kelas XII IPA, 1 perpustakaan sekaligus digunakan sebagai ruang kelas XII IPS 1, 1 ruang OSIS sekaligus digunakan sebagai koperasi, 1 ruang BK, 1 ruang TU, 1 kamar mandi guru, 1 kamar mandi peserta didik, 1 gudang, dan tempat parkir.

Dan untuk selanjutnya SMA Negeri Candipuro terus berkembang dari semua aspek, mulai dari pembangunan sarana dan prasarana yang bersifat fisik seperti pembangunan ruang-ruang kelas, laboratorium, lapangan olah raga, mushola, kantin sekolah, pagar sekolah, taman sekolah dan lain-lain. Sampai perkembangan yang bersifat membangun kualitas seperti pengoptimalan kinerja kepala sekolah, guru dan karyawan, memaksimalkan ekstrakurikuler, menghidupkan mushola dan lain-lain. Sehingga terbentuk SMA Negeri Candipuro yang seperti sekarang ini.

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri Candipuro Lumajang

a. Visi SMA Negeri Candipuro Lumajang

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; globalisasi yang sangat cepat, era informasi, dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon

tantangan sekaligus peluang itu. SMA Negeri Candipuro memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa depan yang diwujudkan dalam visi sekolah sebagai berikut: ”Terwujudnya Sekolah yang Berakhlaqul Karimah, Berprestasi serta Berbudaya”.

b. Misi SMA Negeri Candipuro Lumajang

Visi tersebut di atas mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi ke masa depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat. Untuk mewujudkannya, sekolah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam misi menyelenggarakan pendidikan yang seimbang baik di bidang Iptek maupun Imtaq dengan:

1) Menumbuhkan penghayatan serta pengamalan ajaran agama yang dianut.
2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
3) Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan.
4) Mendorong dan membantu siswa untuk giat belajar, melaksanakan penelitian, melalui optimalisasi perpustakaan dan laboratorium.
5) Menumbuhkan kreatifitas terhadap budaya bangsa melalui kegiatan ekstrakurikuler,olah raga, kesenian, dan keterampilan dasar.

c. Tujuan SMA Negeri Candipuro Lumajang

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Adapun tujuan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Membentuk generasi yang berakhlaqul karimah cerdas, berdaya saing tinggi serta tidak mudah menyerah.
2) Membekali siswa dengan berbagai disiplin ilmu yang bermanfaat sehingga dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
3) Membekali peserta didik dengan berbagai bentuk keterampilan praktis baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

4. Keadaan Guru dan Personil SMA Negeri Candipuro Lumajang

Tabel 4.1
Keadaan Guru dan Personil SMA Negeri Candipuro Lumajang

No.	Nama	NIP	Gol.	Tugas Mengajar	Tugas Tambahan
1	Drs. Mukhlish, M.Mpd	19580707 198603 1 023	IV.b	PKn	Kepala Sekolah
2	Drs. Hari Wiyono	19640703 199602 1 002	IV.a	Seni Rupa XI, XII	Wakasek Kurikulum
3	Drs. Munirul Ulum	19670303 199803 1 007	IV.a	Matematika XII	Wali Kelas XII-S2
4	Pondet Nuriyadi, S.Pd	19700521 200501 1 007	III.c	Sejarah XI, XII	Wakasek Sarana
5	Anik Isrufah, S.Pd	19711001 200501 2 013	III.c	Kimia X1-X6, XI-A + TIK X1-X3	Kepala Lab. Kimia + Wali Kelas XII-A1 + Ektra OSN Kimia
6	Johanes Siswo	19681210	III.b	Bhs. Indonesia X	

	Triyono, S.Pd	200604 1 013		+ XI-S	
7	Lilik Indayani, S.Pd	19730323 200604 2 022	III.b	Kimia X1-X3, XI-A	Wali Kelas XI A-1 + Ekstra OSN Kimia + Bend. Gaji
8	Muchamad Fatoni, M.Pd	19710921 2007 01 1 008	III.b	Ekonomi XI-S,XII-S	Wakasek Kesiswaan
9	Aris Wijayanto, S.Pd	19691217 200101 1 015	III.b	Biologi XII-A1-A3 Hortikultura XI-A	Kepala Lab. Biologi + Pemb. OSIS + Wali kelas XI-S3 + Ekstra. OSN Biologi
10	Hadi Purwanto, S.Pd	19700214 200701 1 023	III.b	Bhs. Inggris X1-X2 + XII	Wali Kelas XII-S1 + Pemb. Ekstra Pecinta Alam + Seni Musik
11	Ratna Juwinti, S.Pd	19750905 200801 2 017	III.a	Ekonomi X1-X6, Ekonomi-Akuntasi XI-S + X-5	Wali Kelas X.5 Ekstra OSN Ekonomi
12	Gianto, S.Pd	19710324 200801 1 012	III.b	Penjaskes XI,XII	Wakasek Humas+ Ekstra OOSN
13	Afiyah, S.Pd	19780415 200801 2030	III.b	Biologi X5-X6, XII-A TIK XII	Wali Kelas XII-A2 + Ekstra. OSN Biologi + Biologi SMA UA (4 JP)
14	Murtiyani, S.Pd	19760116 200801 2 010	III.a	Geografi X, XI-S3, XII	Wali Kelas X4
15	Misnawi, S.Pd	19620612 200801 1 005	III.b	PKn X, XI, XII	Wali Kelas XI-S1+ Ekstra Pramuka + Tim.Tatib, + Bendhara Insidental
16	Hidayatullah, S.Sos	19760128 200903 1 002	III.a	Sosiologi	Wali kelas X-1
17	Akhsani Indriasmala, S.Pd	19840507 200903 2 011	III.a	Biologi X1-X4 TIK X5-X6 + Mulok BDT XII	Wali Kelas X-2 + Ekstra OSN Biologi
18	Afi Sulthoni,S.Pd	19800614 200903 1 007	III.a	Ekonomi X1-X2 TIK X3,X4 , XI-S1-S3	Kepala Lab. Komputer + Wali Kelas XI-S2 + Ekstra OSN TIK
19	Tri	19840822	III.a	Fisika XI-A +	Kepala Lab.

	Agustiningsih, S.Pd	200903 2 009		XII-A	Fisika + Wali kelas XI-A2 + Ekstra OSN Fisika
20	Eyva Kurnia, S.Psi	19840402 200903 2 012	III.a	BK / BP X,	Koord. BK /BP (280 siswa=24 jp) + Kord. UKS + Wali Kelas X3
21	Bagus Nur Iman, SPd	19850815 201101 1 015	III.a	Matematika	Wali Kelas XI-A.3
22	Nurul Fajri, S.Pd.I	19850113 201101 2 015	III.a	Pendidikan Agama Islam	Pembina Kerohanian
23	Widya Arista Dewi, S.Pd		GTT/ PNS	Sejarah X	(MOU dari SMP 3 Senduro)
24	Achmad Zainuri, S.Pd	-	GTT	Fisika X TIK X1-X2	Tim Tatib + Ekstra OSN Fisika + Wali Kelas X6
25	Chusnul Hidayati, S.Pd	-	GTT	Bhs. Indonesia XI-A-1-2 + XII	Koordinator Perpustakaan
26	Musning Anjarwani, S.Pd	-	GTT	Bhs. Inggris , X.6, XI-A3 - XI-S3	
27	Endang Widarti, S.Pd	-	GTT	BK / BP XII (150 Siswa = 24 Jam) BHS. Mandarin XII	BK / BP (150 Siswa = 24 jp)
28	Mohammad Safiq, S.Pd		GTT/ PNS	BK / BP XI (150 Siswa = 24 Jam)	BK / BP (156 Siswa = 24 jp)
29	Rina Rodiyani, S. Pd	-	GTT	Sosiologi X	Petugas Koperasi
30	Ponali, S.Ag	-	GTT	Pendidikan Agama Islam Bhs. Arab X1-X6	Pembina Kerohanian
31	Ely Nurwiyah, S.Pd	-	GTT	Seni Tari X	Ekstra Seni Tari
32	Ratnaningtyas Ekawati, S.Pt	-	GTT	Tekn. Ind. Peternakan X	
33	Herfan Faudzil Anderson, S.Pd	-	GTT	Bhs. Inggris X	Ekstra Bhs. Inggris Club
34	Syaifudin, S.Pd	-	GTT	Matematika X	
35	Artha Galuh Rahmania, S.Pd	-	GTT	Bhs. Indonesia XI	
36	Agung Prasetyo, S.Pd	-	GTT	Penjaskes X	Ekstra Olah Raga

36	Eri Edi Saputra, S.Pd	-	GTT	Geografi XI	

5. Keadaan Peserta Didik SMA Negeri Candipuro Lumajang

Tabel 4.2
Siswa Menurut Tingkat dan Agama

Tingkat	Islam		Protestan		Katolik		Hindu		Budha		Konghucu		Jumlah	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
I	134	114	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	134	115
II	142	138	-	5	-	-	-	1	-	-	-	-	142	144
III	123	118	-	3	-	-	-	-	-	-	-	-	123	121
Jumlah	399	370	-	8	-	1	-	1	-	-	-	-	399	380

Tabel 4.3
Kelas dan Siswa Menurut Tingkat dan Jenis Kelamin
tiap Progran Pengajaran

Program	Tingkat I			Tingkat II			Tingkat III			Jumlah		
	Ruang	Siswa		Ruang	Siswa		R	Siswa		Ruang	Siswa	
		L	P		L	P		L	P		L	P
Umum	6	134	115	-	-	-	-	-	-	6	134	115
Bahasa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
IPA	-	-	-	3	54	82	3	58	76	6	112	158
IPS	-	-	-	3	88	62	3	65	45	6	153	107
Jumlah	6	113	115	6	142	144		123	121	18	399	380

6. Daftar Mata Pelajaran SMA Negeri Candipuro Lumajang

Tabel 4.4
Buku tiap Mata Pelajran

No	Mata Pelajaran	Buku					
		Pegangan Guru		Teks Siswa		Penunjang	
		Jumlah Judul	Jumlah Eks.	Jumlah Judul	Jumlah Eks.	Jumlah Judul	Jumlah Eks.
1	PPKn	5	6	1	10	8	8
2	Pendidikan Agama	4	20	4	20	14	46
3	Bahasa dan Sastra Indonesia	5	10	6	10	21	22
4	Bahasa Inggris	3	5	3	20	12	29
5	Sejarah Nasional dan Umum	2	5	5	10	10	10
6	Pendidikan Jasmani	2	2	1	2	4	4

7	Matematika		2	10	3	15	15	27
8	IPA	Fisika	2	2	2	5	11	13
9		Biologi	2	2				
10		Kimia	2	2	2	2		
11	IPS	Ekonomi	2	5	2	10	6	8
12		Sosiologi	2	2	3	10	4	10
13		Geografi	2	2	2	6	2	10
14		Sejarah Budaya	2	-	-	-	-	-
15		Tata Negara	-	-	-	-	-	-
16		Antropologi	-	-	-	-	-	-
17	Teknologi Informasi dan Komunikasi		-	-	-	-	-	-
18	Pendidikan Seni		2	2	2	4	1	4
19	Bahsa Asing Lain		-	-	-	-	-	-
20	Bimbingan dan Penyuluhan		2	2			13	14
21	Muatan Lokal		-	-	-	-	-	-
22	Kerajinan Tangan dan Kesenian		-	-	-	-	-	-

Tabel 4.5
Alat Pendidikan tiap Mata Pelajaran

No	**Mata Pelajaran**		**Alat Pendidikan**		
			% Peraga Terhadap Kebutuahan Standar	**Praktik**	**Multimedia Base Content**
1	PPKn		-	-	-
2	Pendidikan Agama		-	-	-
3	Bahasa dan Sastra Indonesia		-	-	-
4	Bahasa Inggris		-	-	-
5	Sejarah Nasional dan Umum		-	-	-
6	Pendidikan Jasmani		-	-	-
7	Matematika		-	-	-
8	IPA	Fisika	4.0	9	5
9		Biologi	6.0	11	
10		Kimia	4.0	274	2
11	IPS	Ekonomi	1.0		
12		Sosiologi	1.0	1	2
13		Geografi			
14		Sejarah Budaya			
15		Tata Negara	-	-	-
16		Antropologi	-	-	-
17	Teknologi Informasi dan		-	20	-

	Komunikasi			
18	Pendidikan Seni	-	-	-
19	Bahsa Asing Lain	-	-	-
20	Bimbingan dan Penyuluhan	-	-	-
21	Muatan Lokal	-	-	-
22	Kerajinan Tangan dan Kesenian	-	-	-

7. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri Candipuro Lumajang

a. Tanah dan Halaman

Status : Milik Sekolah
Luas Tanah : 15.160 m^2
Luas Bangunan : 1.849 m^2
Kebun : 6.000 m^2
Halaman : 1.500 m^2
Lapangan Olah Raga : 1.000 m^2
Lain-lain : 4.811 m^2

b. Gedung Sekolah

Ruang Teori/Kelas : 16 x 72 m^2
Laboratuorium IPA : 72 m^2
Ruang Perpustakaan Konvensional : 80 m^2
Ruang UKS : 9 m^2
Ruang Kepala Sekolah : 42 m^2
Ruang Guru : 80 m^2
Ruang TU : 80 m^2
Ruang OSIS : 12 m^2
Kamar Mandi Guru Laki-laki : 2 m^2
Kamar Mandi Guru Perempuan : 2 m^2
Kamar Mandi Siswa Laki-laki : 2 x 2 m^2
Kamar Mandi Siswa Perempuan : 2 x 2 m^2
Gudang : 42 m^2
Ruang Ibadah : 24 m^2

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Variabel Teman Bermain (Teman Sekelas dan Teman Satu Angkatan di Sekolah)

a. Indikator Persesuaian/*Accomodation*

Tabel 4.6
Menyukai Teman Bermain

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	22	68,75%
2	Baik/Sering	9	28,125%
3	Sedang	1	3,125%
4	Kurang Baik/Jarang	-	-
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	-	-
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan kadar suka peserta didik terhadap teman bermainnya, sangat baik sebanyak 68,125%, baik sebanyak 28,125%, sedang sebanyak 3,125%, kurang baik sebanyak 0% dan sangat buruk sebanyak 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kadar suka peserta didik terhadap teman bermainnya adalah sangat baik.

Tabel 4.7
Intensitas Bersama dengan Teman Bermain

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	9	28,125%

2	Baik/Sering	19	59,375%
3	Sedang	1	3,125%
4	Kurang Baik/Jarang	3	9,375%
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	-	-
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan intensitas bersama peserta didik dengan teman bermainnya, sangat sering sebanyak 28,125%, sering sebanyak 59,375%, sedang sebanyak 3,125%, jarang sebanyak 9,375%, tidak pernah sebanyak 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik sering berkumpul bersama dengan teman bermainnya.

Tabel 4.8
Kesamaan Minat/Hobi/Kesukaan dengan Teman Bermain

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	4	12,5%
2	Baik/Sering	9	28,125%
3	Sedang	7	21,875%
4	Kurang Baik/Jarang	7	21,875%
5	Sangat Kurang	5	15,625%
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan kesamaan minat/hobi/kesukaan peserta didik dengan teman bermainnya, sangat baik sebanyak 12,5%, baik sebanyak 28,125%, sedang sebanyak 21,875%, kurang sebanyak 21,875%,

dan sangat buruk sebanyak 15,625%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesamaan minat/hobi/kesukaan peserta didik dengan teman bermainnya adalah sedang.

b. Indikator Asimilasi atau Perpaduan/*Assimilation*

Tabel 4.9
Keakraban dengan Teman Bermain

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	22	68,75%
2	Baik/Sering	9	28,125%
3	Sedang	1	3,125%
4	Kurang Baik/Jarang	-	-
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	-	-
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan keakraban peserta didik dengan teman bermainnya, sangat baik sebanyak 68,75%, baik 28,125%, sedang 3,125%, kurang baik 0%, dan sangat buruk 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keakraban peserta didik dengan teman bermainnya adalah sangat akrab.

Tabel 4.10
Kemampuan Beradaptasi dengan Teman Bermain

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	10	31,25%
2	Baik/Sering	18	56,25%

3	Sedang	2	6,25%
4	Kurang Baik/Jarang	2	6,25%
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	-	-
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan kemampuan beradaptasi peserta didik dengan teman bermainnya, sangat baik sebanyak 31,25%, baik 56,25, sedang 6,25%, kurang baik 6,25%, sangat buruk 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan beradaptasi peserta didik dengan teman bermainnya adalah baik.

Tabel 4.11
Intensitas Saling Memotivasi

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	11	34,375%
2	Baik/Sering	13	40,625%
3	Sedang	4	12,5%
4	Kurang Baik/Jarang	2	6,25%
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	2	6,25%
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan intensitas saling memotivasi antara peserta didik dengan teman bermainnya, sangat sering sebanyak 34,75, sering sebanyak 40,625%, sedang 12,5%, jarang sebanyak 6,25%, dan tidak pernah 6,25%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intensitas

saling memotivasi antara peserta didik dengan teman bermainnya adalah sering.

c. Indikator Kerja Sama/*Cooperation*

Tabel 4.12
Kemampuan Bekerjasama dengan Teman Bermain

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	13	40,625%
2	Baik/Sering	14	43,75%
3	Sedang	3	9,375%
4	Kurang Baik/Jarang	1	3,125%
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	1	3,125%
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan kemampuan peserta didik kelas dalam bekerjasama dengan teman bermainnya, sangat baik sebanyak 40,625%, baik sebanyak 43,375%, sedang sebanyak 9,375%, kurang sebanyak 3,125%, dan sangat kurang sebanyak 3,125%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat bekerjasama dengan baik dengan teman bermainnya.

Tabel 4.13
Intensitas Bekerjasama dengan Teman Bermain

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	9	28,125%
2	Baik/Sering	13	40,625%

3	Sedang	5	15,625%
4	Kurang Baik/Jarang	5	15,625%
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	-	-
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan intensitas bekerjasama antara peserta didik dengan teman bermainnya, sangat sering sebanyak 28,125%, sering sebanyak 40,625%, sedang sebanyak 15,625%, jarang sebanyak 15,625%, dan tidak pernah 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intensitas bekerjasama antara peserta didik dengan teman bermainnya adalah sering.

Tabel 4.14
Intensitas Saling Membantu dalam Hal Bidang Studi

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	4	12,5%
2	Baik/Sering	17	53,125%
3	Sedang	9	28,125%
4	Kurang Baik/Jarang	2	6,25%
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	-	-
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan intensitas saling membantu dalam hal bidang studi PAI antara peserta didik dengan teman bermainnya, sangat sering sebanyak 12,5%, sering sebanyak 53,125%, sedang sebanyak

28,125%, jarang sebanyak 6,25%, dan tidak pernah 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intensitas saling membantu dalam hal bidang studi PAI antara peserta didik dengan teman bermainnya adalah sering.

Tabel 4.15
Intensitas Berdiskusi dengan Teman Bermain

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	7	21,875%
2	Baik/Sering	19	59,375%
3	Sedang	4	12,5%
4	Kurang Baik/Jarang	2	6,25%
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	-	-
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan intensitas berdiskusi antara peserta didik dengan teman bermainnya, sangat sering sebanyak 21,875%, sering sebanyak 59,375%, sedang sebanyak 12,5%, jarang sebanyak 6,25%, dan tidak pernah sebanyak 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intensitas berdiskusi antara peserta didik dengan teman bermainnya adalah sering.

d. Indikator Persaingan/*Competition*

Tabel 4.16
Intensitas Saling Tanya Jawab

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	9	28,125%

2	Baik/Sering	15	46,875%
3	Sedang	2	6,25%
4	Kurang Baik/Jarang	5	15,625%
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	1	3,125%
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan intensitas saling tanya jawab antara peserta didik dengan teman bermainnya, sangat sering sebanyak 28,125%, sering sebanyak 46,875%, sedang sebanyak 6,25%, jarang sebanyak 15,625%, tidak pernah sebanyak 3,125%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intensitas saling tanya jawab antara peserta didik dengan teman bermainnya adalah sering.

Tabel 4.17
Keinginan Lebih Baik dari Teman Bermain

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	18	56,25%
2	Baik/Sering	11	34,375%
3	Sedang	3	9,375%
4	Kurang Baik/Jarang	-	-
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	-	-
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan keinginan lebih baik peserta didik dari teman bermainnya, sangat baik sebannyak 56,25%, baik sebanyak

34,375%, sedang sebanyak 9,375%, kurang baik sebanyak 0%, dan sangat buruk 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keinginan lebih baik peserta didik dari teman bermainnya adalah sangat ingin.

e. Indikator Pertentangan/*Conflict*

Tabel 4.18
Intensitas Berselisih dengan Teman Bermain

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	1	3,125%
2	Baik/Sering	11	34,375%
3	Sedang	5	15,65%
4	Kurang Baik/Jarang	11	34,375%
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	4	12,5%
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan intensitas berselisih antara peserta didik dengan teman bermainnya, sangat sering sebanyak 3,25%. Sering sebanyak 34,375%, sedang sebanyak 15,625%, jarang sebanyak 34,375%, dan tidak pernah sebanyak 12,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intensitas berselisih antara peserta didik dengan teman bermainnya adalah sedang.

Tabel 4.19
Kemauan saling Memaafkan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	18	56,25%

2	Baik/Sering	8	25%
3	Sedang	1	3,125%
4	Kurang Baik/Jarang	3	9,375%
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	2	6,25%
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan kemauan untuk saling memaafkan antara peserta didik dengan teman bermainnya, sangat baik senbanyak 56,25%, baik sebanyak 25%, sedang sebanyak 3,125%, kurang baik sebanyak 9,375%, dan sangat buruk sebanyak 6,25%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemauan untuk saling memaafkan antara peserta didik dengan teman bermainnya adalah sangat baik.

2. Variabel Prestasi Belajar (Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam)

a. Indikator Ranah Kognitif (Pengamatan)

Tabel 4.20
Kemampuan Membandingkan Bidang Studi PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	4	12,5%
2	Baik/Sering	16	50%
3	Sedang	5	15,625%
4	Kurang Baik/Jarang	1	3,125%
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	6	18,75%
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan kemampuan peserta didik dalam membandingkan antara bidang studi PAI dengan bidang studi lain, sangat baik sebanyak 12,5%, baik sebanyak 50%, sedang sebanyak 15,625%, kurang baik sebanyak 3,125%, sangat buruk sebanyak 18,75%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam membandingkan antara bidang studi PAI dengan bidang studi lain adalah baik.

Tabel 4.21
Kemampuan Menghubungkan Bidang Studi PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	5	15,625%
2	Baik/Sering	12	37,5%
3	Sedang	8	25%
4	Kurang Baik/Jarang	4	12,5%
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	3	9,375%
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menghubungkan antara bidang studi PAI dengan bidang studi lain, sangat baik sebanyak 15,625%, baik sebanyak 37,5%, sedang sebanyak 25%, kurang baik sebanyak 12,5%, dan sangat buruk sebanyak 9,375%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam

menghubungkan antara bidang studi PAI dengan bidang studi lain adalah baik.

b. Indikator Ranah Kognitif (Ingatan)

Tabel 4.22
Kemampuan Menyebutkan Materi Bidang Studi PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	3	9,375%
2	Baik/Sering	14	43,75%
3	Sedang	8	25%
4	Kurang Baik/Jarang	7	21,875%
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	-	-
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menyebutkan materi bidang studi PAI yang telah diajarkan, sangat baik sebanyak 9,375%, baik sebanyak 43,75%, sedang sebanyak 25%, kurang baik sebanyak 21,875%, dan sangat buruk sebanyak 0%. Dengan demikian dapat sidmpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menyebutkan materi bidang studi PAI yang telah diajarkan adalah baik.

Tabel 4.23
Kemampuan Menunjukkan Kembali Bidang Studi PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	2	6,25%
2	Baik/Sering	18	56,25%

3	Sedang	9	28,125%
4	Kurang Baik/Jarang	3	9,375%
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	-	-
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menunjukkan kembali materi PAI yang telah diajarkan, sangat baik sebanyak 6,25%, baik sebanyak 56,25%, sedang 28,125%, kurang baik sebanyak 9,375%, sangat buruk sebanyak 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menunjukkan kembali materi PAI yang telah diajarkan adalah baik.

c. Indikator Ranah Kognitif (Pemahaman)

Tabel 4.24
Kemampuan Menjelaskan Materi PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	-	-
2	Baik/Sering	20	62,5%
3	Sedang	9	28,125%
4	Kurang Baik/Jarang	3	9,375%
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	-	-
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menjelaskan materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI, sangat baik

sebanyak 0%, baik sebanyak 62,5%, sedang sebanyak 28,125%, kurang baik sebanyak 9,375%, dan sangat buruk sebanyak 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menjelaskan materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI adalah baik.

Tabel 4.25
Kemampuan Mendefinisikan Materi PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	2	6,25%
2	Baik/Sering	15	46,875%
3	Sedang	13	40,625%
4	Kurang Baik/Jarang	2	6,25%
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	-	-
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mendefinisikan dengan lisan sendiri materi PAI yang telah diajarkan, sangat baik sebanyak 6,25%, baik sebanyak 46,875%, sedang sebanyak 40,625%, kurang baik sebanyak 6,25%, dan sangat buruk sebanyak 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mendefinisikan dengan lisan sendiri materi PAI yang telah diajarkan adalah baik.

d. Indikator Ranah Kognitif (Penerapan)

Tabel 4.26
Kemampuan Memberikan Contoh Materi PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	2	6,25%
2	Baik/Sering	18	56,25%
3	Sedang	8	25%
4	Kurang Baik/Jarang	3	9,375%
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	1	3,125%
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan kemampuan peserta didik dalam memberikan contoh tentang materi bidang studi PAI yang telah diajarkan, sangat baik sebanyak 6,25%, baik sebanyak 56,25%, sedang sebanyak 9,375%, kurang baik sebanyak 9,375%, dan sangat buruk sebanyak 3,125%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memberikan contoh tentang materi bidang studi PAI yang telah diajarkan adalah baik.

Tabel 4.27
Kemampuan Menggunakan secara Tepat Materi PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	3	9,375%
2	Baik/Sering	11	34,375%
3	Sedang	13	40,625%

4	Kurang Baik/Jarang	5	15,65%
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	-	-
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan secara tepat materi PAI yang telah diajarkan, sangat baik sebanyak 9,375%, baik sebanyak 34,375%, sedang sebanyak 40,625%, kurang baik sebanyak 15,65%, dan sangat buruk sebanyak 0%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menggunakan secara tepat materi PAI yang telah diajarkan adalah sedang.

e. Indikator Ranah Kognitif (Analisis/Pemeriksaan dan Pemilahan Secara Teliti)

Tabel 4.28
Kemampuan Menguraikan Materi PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	3	9,375%
2	Baik/Sering	8	25%
3	Sedang	12	37,5%
4	Kurang Baik/Jarang	9	28,125%
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	-	-
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menguraikan materi PAI yang telah diajarkan, sangat baik sebanyak 9,37%, baik sebanyak 25%, sedang sebanyak 37,5%, kurang baik sebanyak 28,125%, dan sangat buruk sebanyak 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menguraikan materi PAI yang telah diajarkan adalah sedang.

Tabel 4.29
Kemampuan Mengaklasifikasi Materi PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	2	6,25%
2	Baik/Sering	11	34,375%
3	Sedang	12	37,5%
4	Kurang Baik/Jarang	6	18,75%
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	1	3,125%
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mengklasifikasi/memilah-milah materi PAI yang telah diajarkan, sangat baik sebanyak 6,25%, baik sebanyak 34,375%, sedang sebanyak 37,5%, kurang baik sebanyak 18,75%, dan sangat buruk sebanyak 3,125%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengklasifikasi/memilah-milah materi PAI yang telah diajarkan adalah sedang.

f. Indikator Ranah Kognitif (Sintesis/Membuat Panduan yang Utuh)

Tabel 4.30
Kemampuan Menghubungkan antara Materi PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	3	9,375%
2	Baik/Sering	10	31,25%
3	Sedang	11	34,375%
4	Kurang Baik/Jarang	8	25%
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	-	-
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peseta Didik

Tabel di atas menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menghubungkan antara materi PAI dengan materi PAI lainnya yang telah diajarkan, sangat baik sebanyak 9,375%, baik sebanyak 31,25%, sedang sebanyak 34,375%, kurang baik seabnyak 25%, dan sangat buruk sebanyak 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menghubungkan antara materi PAI dengan materi PAI lainnya yang telah diajarkan adalah sedang.

Tabel 4.31
Kemampuan Menyimpulkan Materi PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	2	6,25%
2	Baik/Sering	16	50%
3	Sedang	11	34,375%

4	Kurang Baik/Jarang	3	9,375%
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	-	-
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peseta Didik

Tabel di atas menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan materi PAI yang telah diajarkan, sangat baik sebanyak 6,25%, baik sebanyak 50%, sedang sebanyak 34,375%, kurang baik sebanyak 9,375%, dan sangat buruk sebanyak 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan materi PAI yang telah diajarkan adalah baik.

Tabel 4.32
Kemampuan Mengeneralisasikan Materi PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	3	9,375%
2	Baik/Sering	9	28,125%
3	Sedang	8	25%
4	Kurang Baik/Jarang	10	31,25%
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	2	6,25%
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mengeneralisasikan/membuat prinsip umum tentang materi PAI yang telah diajarkan, sangat baik sebanyak 9,375%, baik sebanyak 28,125%,

sedang sebanyak 25%, kurang baik sebanyak 31,25%, sangat buruk sebanyak 6,25%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengeneralisasikan/membuat prinsip umum tentang materi PAI yang telah diajarkan adalah kurang baik.

g. Indikator Ranah Afektif (Penerimaan)

Tabel 4.33
Menyukai terhadap Bidang Studi PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	15	46,875%
2	Baik/Sering	15	46,875%
3	Sedang	2	6,25%
4	Kurang Baik/Jarang	-	-
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	-	-
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan seberapa suka peserta didik terhadap bidang studi PAI, sangat baik sebanyak 46,875%, baik sebanyak 46,875%, sedang sebanyak 6,25%, kurang baik sebanyak 0%, dan sangat buruk sebanyak 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kadar suka peserta didik terhadap bidang studi PAI adalah baik atau suka.

h. Indikator Ranah Afektif (Sambutan)

Tabel 4.34
Sikap Antusias terhadap Bidang Studi PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	10	31,25%
2	Baik/Sering	18	56,25%
3	Sedang	2	6,25%
4	Kurang Baik/Jarang	-	-
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	2	6,25%
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan sikap antusias peserta didik terhadap bidang studi PAI, sangat baik sebanyak 31,25%, baik sebanyak 56,25%, sedang sebanyak 6,25%, kurang baik sebanyak 0%, sangat buruk sebanyak 6,25%. Dengan demikian dapat disimpulkan sikap antusias peserta didik terhadap bidang studi PAI adalah baik atau antusias.

i. Indikator Ranah Afektif (Apresiasi/Sikap Menghargai)

Tabel 4.35
Sikap Menghargai Proses Pembelajaran Bidang Studi PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	18	56,25%
2	Baik/Sering	12	37,5%
3	Sedang	2	6,25%
4	Kurang Baik/Jarang	-	-

5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	-	-
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan sikap menghargai peserta didik terhadap berlangsungnya proses pembelajaran bidang studi PAI, sangat baik sebanyak 56,25%, baik sebanyak 37,5%, sedang sebanyak 6,25%, kurang baik sebanyak 0%, sangat buruk sebanyak 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap menghargai peserta didik terhadap berlangsungnya proses pembelajaran bidang studi PAI adalah sangat baik atau sangat menghargai.

j. Ranah Afektif (Internalisasi/Pendalaman)

Tabel 4.36
Keinginan Lebih Mendalami Bidang Studi PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	6	18,75%
2	Baik/Sering	13	40,625%
3	Sedang	10	31,25%
4	Kurang Baik/Jarang	3	9,375%
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	-	-
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan keinginan peserta didik untuk lebih mendalami materi bidang studi PAI, sangat baik sebanyak 18,75%, baik

sebanyak 40,625%, sedang sebanyak 31,25, kurang baik sebanyak 9,375%, dan sangat buruk sebanyak 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keinginan peserta didik untuk lebih mendalami materi bidang studi PAI adalah baik atau ingin lebih mendalami.

Tabel 4.37
Kemampuan Bersikap Sesuai dengan Materi PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	5	15,625%
2	Baik/Sering	18	56,25%
3	Sedang	5	15,625%
4	Kurang Baik/Jarang	2	6,25%
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	2	6,25%
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan kemampuan peserta didik dalam memunculkan atau meniadakan sikap atau perilaku sesuai dengan materi PAI yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, sangat baik sebanyak 15,625, baik sebanyak 56,25%, sedang sebanyak 15,625%, kurang baik sebanyak 6,25%, sangat buruk sebanyak 6,25%. Dengan demikian dapat disimpulakan bahwa kemampuan peserta didik dalam memunculkan atau meniadakan sikap atau perilaku sesuai dengan materi bidang studi PAI yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari adalah baik.

k. Indikator Ranah Afektif (Karakterisasi)

Tabel 4.38
Kemampuan Menjelmakan dalam Pribadi dan Perilaku Sesuai dengan Materi PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	4	12,5%
2	Baik/Sering	20	62,5%
3	Sedang	5	15,625%
4	Kurang Baik/Jarang	3	9,375%
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	-	-
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari sesuai dengan materi PAI yang telah diajarkan, sangat baik sebanyak 12,5%, baik sebanyak 62,5%, sedang 15,625%, kurang baik 9,375%, dan sangat buruk sebanyak 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari sesuai dengan materi PAI yang telah diajarkan adalah baik.

l. Indikator Ranah Psikomotor (Kemampuan Bergerak dan Bertindak)

Tabel 4.39
Kemampuan Mengkoordinasiakan Gerak Tubuh Sesuai dengan Materi PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	6	18,75%
2	Baik/Sering	10	31,25%
3	Sedang	10	31,25%
4	Kurang Baik/Jarang	5	15,625%
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	1	3,125%
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dang anggota tubuh lainnya sesuai dengan materi PAI yang telah diajarkan, sangat baik sebanyak 18.75%, baik sebanyak 31,25%, sedang sebanyak 31,25%, kurang baik sebanyak 15, 625%, dan sangat buruk sebanyak 3,125%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dang anggota tubuh lainnya sesuai dengan materi PAI yang telah diajarkan adalah sedang.

m. Indikator Ranah Psikomotor (Kecakapan Verbal dan Nonverbal)

Tabel 4.40
Kemampuan Berkata Sesuai dengan Materi PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	8	25%
2	Baik/Sering	14	43,75%
3	Sedang	8	25%
4	Kurang Baik/Jarang	2	6,25%
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	-	-
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Peserta Didik

Tabel di atas menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mengucapkan perkataan yang sesuai dengan materi PAI yang telah diajarkan, sangat baik sebanyak 25%, baik sebanyak 43,75%, sedang sebanyak 25%, kurang baik sebanyak 6,25%, dan sangat buruk sebanyak 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengucapkan perkataan yang sesuai dengan materi PAI yang telah diajarkan adalah baik.

Tabel 4.41
Kemampuan Membuat Mimik dan Berprilaku Jasmani Sesuai dengan Materi PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Baik/Sangat Sering	-	-
2	Baik/Sering	20	62,5%
3	Sedang	10	31,25%

4	Kurang Baik/Jarang	2	6,25%
5	Sangat Buruk/Tidak Pernah	-	-
Jumlah		32	100%

Sumber Data: Angket Pesrta Didik

Tabel di atas menunjukkan kemampuan peserta didik dalam membuat mimik dan gerakan jasmani sesuai dengan materi PAI yang telah diajarkan, sangat baik sebanyak 0%, baik sebanyak 62,5%, sedang sebanyak 31,25%, kurang baik sebanyak 6,25%, sangat buruk sebanyak 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam membuat mimik dan gerakan jasmani sesuai dengan materi PAI yang telah diajarkan adalah baik.

3. Kondisi Pertemanan Peserta Didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang

a. Kondisi Pertemanan Peserta Didik

Ibu Nurul Fajri, S.Pd.I. mengatakan bahwa:

> "Pertemanan peserta didik si SMA ini cukup bagus, di dalam kelas mereka sudah kompak dan di luar kelas mereka terlihat akrab satu sama lain. Hal ini terbukti dari selama tiga tahun lebih saya mengajar di sini, saya tidak pernah menjumpai konflik atau pertengkaran yang serius antar peserta didik baik satu kelas, satu angkatan, maupun antar tingkatan kelas. Jika ada, itu hanya saekedar candaan-candaan yang nantinya akan membuat lebih akrab pertemanan antar peserta didik."[96]

Pertemanan yang terjadi di SMA ini memang akrab, di dalam kelas mereka berteman dengan baik, akrab, bisa bekerjasama dan

[96] Wawancara dengan guru PAI, Nurul Fajri, S.Pd.I. (Selasa, 23 Juli 2013 pukul 11.45-12.55 WIB)

kompak. Begitu juga pada saat jam istirahat para peserta didik terlihat sangat akrab, mereka terlihat menikmati waktu istirahatnya. Ada yang berkumpul di depan kelas, bermain di dalam kelas, berkeliling sekolah, berbincang-bincang dengan guru, membeli makanan ringan dan memakannya bersama, membaca buku, ada yang berdiskusi, dan banyak diatara peserta didik yang saling bercanda.[97]

Peserta didik yang sekelas memang berteman dengan sangat akrab, antar teman satu angkatan yang berbeda kelaspun mereka berteman dengan akrab. Tetapi, tidak seakrab jika berteman dengan teman sekelas.[98]

b. Konflik yang Terjadi di antara Peserta Didik

Ibu Nurul Fajri, S.Pd.I. mengatakan bahwa:

> "Di dalam kelas itu terjadi pengkotakan atau pengkelompokan, tetapi bukan pengkotakan yang sangat fanatik atau mencolok yang mengakibatkan konflik. Pengkotakan yang saya maksud di sini adalah pengkotakan yang bisa diterima oleh semua anggota kelas. Seperti contoh peserta didik yang pendiam akan lebih memilih sendiri atau atau berkumpul dengan peserta yang pendiam juga, yang ramai juga akan bersama yang ramai. Tapi, mereka saling sapa, bisa bekerjasama, bediskusi, dan sesekali bercanda dan berkumpul bersama. Ini hanya cenderung ke masalah peserta didik itu lebih sering bersama dengan siapa di sekolah. Jika itu pengkotakan antar tingkatan kelas saya rasa itu wajar, di semua sekolah pasti begitu."[99]

Pengkotakan memang terjadi di dalam kelas tetapi pengkotakan tersebut bisa diterima oleh semua anggota kelas persis seperti apa yang

[97] Observasi pada hari Jum'at 19 Juli 2013, Sabtu 20 Juli 2013, Selasa 23 Juli 2013, dan Senin 16 September 2013.

[98] Observasi pada hari Jum'at 19 Juli 2013, Sabtu 20 Juli 2013, Selasa 23 Juli 2013, dan Senin 16 September 2013.

[99] Wawancara dengan guru PAI, Nurul Fajri, S.Pd.I. (Selasa, 23 Juli 2013 pukul 11.45-12.55 WIB)

dikatan oleh Ibu Nurul Fajri. Peserta didik memilih teman yang paling disukai sebagai teman sebangkunya dan teman-teman sekelas yang lain menentukan posisi duduk mereka. Dalam hal mengerjakan tugas secara berkelompok mereka juga memilih-milih teman yang akan menjadi teman kelompoknya. Lepas dari semua itu mereka masih sering saling sapa, bisa bekerjasama dengan baik, terkadang berdiskusi, dan sesekali waktu bercanda dan berkumpul bersama.[100]

c. Penyelesaian dan Pencegahan Konflik

Ibu Nurul Fajri, S.Pd.I. mengatakan bahwa:

> "Jika terjadi pertengkaran, maka guru yang pertama yang mengetahui atau yang pertama menerima informasi tentang pertengkaran tersebut yang harus mendamaikan peserta didik yang bertengkar, tetapi di SMA ini untuk sebuah kasus pertengakaran yang terjadi terdapat tahapan-tahapan untuk menyelesaikannya. Seperti contoh, pertengkaran yang terjadi saat pelajaran berlangsung. Maka yang pertama menangani masalah tersebut adalah guru bidang studi saat pertengakran itu terjadi, jika pertengkaran masih berlanjut wali kelas dan guru BK yang akan menangani masalah tersebut dan ditindaklanjuti dengan pemanggilan orang tua peserta didik yang bertengkar."[101]

Ibu Nurul Fajri, S.Pd.I. mengatakan bahwa:

> "Langkah yang diambil untuk pencegahan konflik atau pertengkaran antar peserta didik antara lain penanaman pendidikan karakter. Memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, telah teridentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional seperti jujur, toleransi, bersahabat, komunikatif dll. pada para peserta didik. Selain itu juga melalui penyampain materi. Contohnya, dalam mata pelajaran PAI ada materi adab bergaul dsb. disitu ditekankan agar para peserta didik menjalankan apa

[100] Observasi pada hari Jum'at 19 Juli 2013, Sabtu 20 Juli 2013, Selasa 23 Juli 2013, dan Senin 16 September 2013.

[101] Wawancara dengan guru PAI, Nurul Fajri, S.Pd.I. (Selasa, 23 Juli 2013 pukul 11.45-12.55 WIB)

> yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya preventif atau pencegahan juga dilakukan dengan cara ceramah, memberikan motivasi, dan memberikan contoh serta para guru juga bersikap seperti apa yang telah dicontohkan."[102]

Selama berlangsungnya proses observasi di SMA Negeri Candipuro Lumajang ini, sama sekali tidak ditemukan konfik yang terjadi antar peserta didik. Entah itu petengkaran, perkelahian, pemalakan dan lain sebagainya. Semua peserta didik terlihat akrab, mulai masuk sekolah, menerima pelajaran, menikmati waktu istirahat, sampai mereka pulang ke rumah masing-masing.[103]

4. Tingkat Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta Didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang

a. Tingkat Prestasi Belajar Bidang Studi PAI Peserta Didik

Ibu Nurul Fajri, S.Pd.I. mengatakan bahwa:

> "Tingkat prestasi belajar peserta didik bidang studi PAI di SMA ini adalah baik hal ini dapat dilihat dari niali raport dan tingkah laku peserta didik. Nilai raportnya bagus-bagus sudah di atas KKM dan peserta didik berperilaku baik, hormat kepada guru, sopan, berteman dengan baik dll. Tapi untuk materi yang berhubungan dengan Al Qur'an seperti, menulis dan membaca ada bebrapa peserta didik yang kurang menguasai."[104]

Prestasi belajar peserta didik yang berhubungan dengan kognitif memang sudah baik, mereka memiliki nilai yang memuaskan. Untuk prestasi belajar yang berhubungan dengan afektif juga sudah

---

[102] Wawancara dengan guru PAI, Nurul Fajri, S.Pd.I. (Selasa, 23 Juli 2013 pukul 11.45-12.55 WIB)

[103] Observasi pada hari Jum'at 19 Juli 2013, Sabtu 20 Juli 2013, Selasa 23 Juli 2013, dan Senin 16 September 2013.

[104] Wawancara dengan guru PAI, Nurul Fajri, S.Pd.I. (Selasa, 23 Juli 2013 pukul 11.45-12.55 WIB)

baik, peserta didik berperilaku baik, mereka hormat kepada guru, berpakaian dan berperilaku sopan, serta dapat berteman dengan baik. Akan tetapi prestasi belajar peserta didik yang berhubungan dengan psikomotor, dalam kemampuan menulis dan membaca Al Qur'an bisa dikatakan masih kurang. Memang ada peserta didik yang sudah menguasai dengan baik, tetapi masih banyak peserta didik yang kurang menguasainya.[105]

b. Permasalahan Belajar Bidang Studi PAI Peserta Didik

Ibu Nurul Fajri, S.Pd.I. mengatakan bahwa:

> "Untuk permasalahan belajar PAI saya rasa terletak pada motivasi belajar peserta didik. Meskipun peserta didik cukup antusias menerima pelajaran bidang studi PAI dan tidak membedakan antara bidang studi PAI dengan bidang studi lainnya motivasi belajar peserta didik bisa dikatakan kurang semangat, terutama pada materi yang kurang disukai peserta didik. Yaitu, materi yang berhubungan dengan Al Qur'an."[106]

Antusiasme peserta didik terhadap mata pelajaran PAI memang sudah baik. Akan tetapi antusiasme peserta didik berkurang jika dalam belajar membaca dan menulis Al Qur'an. Tentunya hal ini akan berdampak kepada prestasi belajar peserta didik dalam kemampuan membaca dan menulis Al Qur'an.[107]

---

[105] Observasi pada hari Jum'at 19 Juli 2013, Sabtu 20 Juli 2013, Selasa 23 Juli 2013, dan Senin 16 September 2013.

[106] Wawancara dengan guru PAI, Nurul Fajri, S.Pd.I. (Selasa, 23 Juli 2013 pukul 11.45-12.55 WIB)

[107] Observasi pada hari Jum'at 19 Juli 2013, Sabtu 20 Juli 2013, Selasa 23 Juli 2013, dan Senin 16 September 2013.

c. Penyelesaian dan Pencegahan Masalah Belajar Bidang Studi PAI

Ibu Nurul Fajri, S.Pd.I. mengatakan bahwa:

> "Penyelesaian dan pencegahan masalah ini dilakukan dengan cara bekerjasa dengan wali murid untuk memotivasi dan mengawasi peserta didik agar lebih rajin belajar, menganjurkan kepada wali murid untuk memasukkan anaknya ke TPQ, dan memberikan hadiah atau penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi dan memberikan hukuman peserta didik yang melakukan pelanggaran. Hadiah atau penghargaan dan hukuman diberikan kepada peserta didik dengan berbagai cara, bisa dengan sikap, hadiah, memarahi, memberi tugas, memberi perhatian, memberi pujian dan juga memotivasi agar lebih baik lagi."[108]

5. Hubungan Teman Bermain Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta Didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang

Untuk mengetahui hubungan antara teman bermain dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang, angket terlebih dahulu harus diangkakan dengan memberikan nilai mulai dari 1 sampai 5 pada masing-masing jawaban di setiap pernyataan seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 4.42
Distribusi Nilai Pada Jawaban dalam Angket

Jawaban	A (Sangat Baik/Sangat Sering)	B (Baik/Sering)	C (Sedang)	D (Kurang Baik/Jarang)	E (Sangat Buruk/Tidak Pernah)
Nilai	5	4	3	2	1

Selanjutnya menghitung nilai masing-masing angket pada tiap variabel. Setiap angket terdiri dari dua variabel, yaitu variabel teman

[108] Wawancara dengan guru PAI, Nurul Fajri, S.Pd.I. (Selasa, 23 Juli 2013 pukul 11.45-12.55 WIB)

bermain dan variabel prestasi belajar. Variabel teman bermain memiliki 14 buah pernyataan sedangkan variabel prestasi belajar memiliki 22 buah pernyataan. Penghitungan nilai masing-masing angket pada tiap varibel dilakukan seperti pada lampiran VII dan lampiran VII.

Varibel teman bermain memiliki nilai maksimal 70 (diperoleh dari 5 x 14), 5 adalah nilai maksimal pada setiap pernyataan dan 14 adalah jumlah pernyaataan pada variabel tersebut. Sedangkan variabel prestasi belajar memiliki nilai maksimal 110 (diperoleh dari 5 x 22), 5 adalah nilai maksimal pada setiap pernyataan dan 22 adalah jumlah pernyaataan pada variabel tersebut. Selanjutnya nilai yang diperoleh dimasukkan kedalam rumus berikut ini.

$$\frac{\textbf{Jumlah Nilai}}{\textbf{Jummlah Nilai Maksimal}} \textbf{ X } \textbf{100}$$

Untuk variabel teman bermain.

$$\frac{58}{70} \text{ X } 100 = 83$$

Unutk variabel prestasi belajar .

$$\frac{75}{110} \text{ X } 100 = 68$$

Pernghitungan dilakukan berulang terhadap semua angket sehingga diperoleh nilai dari semua angket pada masing-masing variabelnya. Kemudian nilai yang diperoleh didistribusikan ke tabel berikut ini.

Tabel 4.43
Distribusi Nilai Angket dalam Bentuk Angka

Nilai	**49 >**	**50 – 59**	**60 – 69**	**70 – 79**	**80 – 100**
Angka	1	2	3	4	5

Setelah semua didistribusikan kemudian dibuat tabel seperti yang terdapat pada lampiran IX.

Langkah berikutnya menghitung nilai korelasi *product moment*. Penghitungan nilai korelasi *product moment* menggunakan SPSS 15.0.

Tabel 4.44
Korelasi Antara Teman Bermain dengan Prestasi Belajar PAI

		Teman Bermain	Prestasi Belajar PAI
Teman Bermain	Pearson Correlation	1	.478(**)
	Sig. (2-tailed)		.006
	N	32	32
Prestasi Belajar	Pearson Correlation	.478(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.006	
	N	32	32

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nilai r korelasi antara teman bermain dengan prestasi belajar PAI adalah sebesar 0,478, hal ini menunjukkan ada hubungan yang sedang antara teman bermain dengan prestasi belajar PAI. Sedangkan arah hubungan bernilai positif karena r korelasi bernilai positif, berarti semakin tinggi tingkat keterlibatan teman bermain dengan peserta didik semakin tinggi prestasi belajar peserta didik. Korelasi antara teman bermain dengan prestasi belajar PAI peserta didik merupakan korelasi yang signifikan atau merupakan hubungan yang berarti atau penting karena diperoleh angka signifikansi 0,006 < 0,05.

Berdasarkan angka signifikansi, kita bisa mengambil simpulan atas hipotesis :

Ha: ada hubungan yang signifikan antara teman bermain peserta didik dengan prestasi belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Candipuro Lumajang.

Ho: tidak ada hubungan yang signifikan antara teman bermain peserta didik dengan prestasi belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Candipuro Lumajang.

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas menggunakan kriteria, jika probabilitas > 0,05 (atau 0,01), maka Ho diterima dan jika probabilitas < 0,05 (atau 0,01), maka Ho ditolak.

Dari data diatas didapatkan probabilitas sebesar 0,006 (0,006 < 0,05 (atau 0,01)). Berdasarkan hal tersebut maka Ho ditolak dan Ha diterima, berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan antara teman bermain dan prestasi belajar PAI di SMA Negeri Candipuro Lumajang.

Paparan di atas adalah korelasi antara teman bermain dengan prestasi belajar PAI peserata didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang, di mana nilai variabel teman bermain diperoleh dari penghitungan angket yang diberikan kepada peserta didik, begitu juga dengan nilai variabel prestasi pelajar PAI diperoleh dari penghitungan angket yang diberikan kepada peserta didik .

Berikut ini adalah korelasi antara teman bermain dengan prestasi belajar PAI di mana nilai variabel teman bermain diperoleh dari penghitungan angket yang diberikan kepada peserta didik SMA negeri Candipuro Lumajang, sedang variabel presatsi belajar PAI diperoleh dari

nilai semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 peserta didik yang sudah diangkakan sepeti pada lampiran X. Selanjutnya hasil yang di dapat pada lampiran X dimasukkan ke dalam tabel sepeti lampiran XI.

Langkah berikutnya menghitung nilai korelasi *product moment*. Penghitungan nilai korelasi *product moment* menggunakan SPSS 15.0.

Tabel 4.45
Korelasi Antara Teman Bermain dengan Prestasi Belajar PAI

		Teman Bermain	**Prestasi Belajar PAI**
Teman Bermain	Pearson Correlation	1	.252
	Sig. (2-tailed)		.164
	N	32	32
Prestasi Belajar PAI	Pearson Correlation	.252	1
	Sig. (2-tailed)	.164	
	N	32	32

Nilai r korelasi antara teman bermain dengan prestasi belajar PAI adalah sebesar 0,252, hal ini menunjukkan ada hubungan yang rendah antara teman bermain dengan prestasi belajar PAI. Sedangkan arah hubungan bernilai positif karena r korelasi bernilai positif, berarti semakin tinggi tingkat keterlibatan teman bermain dengan peserta didik semakin tinggi prestasi belajar peserta didik. Korelasi antara teman bermain dengan prestasi belajar PAI peserta didik merupakan korelasi yang tidak signifikan atau merupakan hubungan yang tidak berarti atau tidak penting karena diperoleh angka signifikansi 0,164 < 0,05.

Berdasarkan angka signifikansi, kita bisa mengambil simpulan atas hipotesis :

Ha: ada hubungan yang signifikan antara teman bermain peserta didik dengan prestasi belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Candipuro Lumajang.

Ho: tidak ada hubungan yang signifikan antara teman bermain peserta didik dengan prestasi belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Candipuro Lumajang.

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas menggunakan kriteria, jika probabilitas > 0,05 (atau 0,01), maka Ho diterima dan jika probabilitas < 0,05 (atau 0,01), maka Ho ditolak.

Dari data diatas didapatkan probabilitas sebesar 0,164 (0,164 > 0,05 (atau 0,01)). Berdasarkan hal tersebut maka Ho diterima dan Ha ditolak, berarti tidak ada pengaruh signifikan antara teman bermain dan prestasi belajar PAI di SMA Negeri Candipuro Lumajang.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Pertemanan Peserta Didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang

1. Kondisi Pertemanan Peserta Didik

Kondisi pertemanan peserta didik SMA Negeri Candipuro Lumajang adalah baik. Hal ini terlihat dari hasil pengisian angket yang menunjukkan 68,75% sangat menyukai teman bermainnya, 59,375% sering bersama dengan teman bermainnya, 68,75% sangat akrab dengan teman bermainnya, 43,75% mampu bekerjasama dengan baik bersama teman bermainnya, dan 40,625% sering bekerjasama dengan teman bermainnya.

Data-data di atas selaras dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Nurul Fajri, beliau mengatakan pertemanan sudah cukup bagus. Peserta didik terlihat akrab satu sama lain di dalam kelas maupun di luar kelas, bahkan di dalam kelas mereka sudah kompak. Keakraban dibuktikan dengan tidak adanya konflik yang serius selama beliau mengajar di SMA ini.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pertemanan di SMA ini memang akrab, di dalam kelas mereka berteman dengan baik. Begitu juga pada saat jam istirahat para peserta didik terlihat akrab. Ada yang berkumpul di depan kelas, bermain di dalam kelas, berkeliling sekolah, berbincang-bincang dengan guru, membaca buku, ada yang berdiskusi, dan banyak diatara peserta didik yang saling bercanda.

Pertemanan yang dilakukan oleh peserta didik tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memenuhi kebutuhannya, kebutuhan yang harus terpenuhi oleh peserta didik sebagai peserta didik itu sendiri. Seperti kebutuhan sosial (di mana peserta didik mempunyai harapan yang kuat untuk memiliki dan dapat diterima oleh rekan-rekan mereka sambil mencari tempatnya sendiri di dunianya), kebutuhan emosional dan psikologis (di mana peserta didik rentan dan sadar diri, dan sering mengalami *"mood swings"* yang tak terduga), dan kebutuhan moral (di mana peserta didik idealis dan ingin memiliki kemauan kuat untuk membuat dunia dirinya dan dunia di luar dirinya menjadi tempat yang lebih baik).

Di samping itu, pertemanan ini terjadi pada peserta didik usia remaja (remaja menurut Piaget adalah usia 13 – 21 tahun) , lebih tepatnya terjadi pada usia remaja akhir. Sehingga dalam berteman mereka terlihat mulai lebih stabil, sikap dan pandangan mereka lebih realistis, dapat menghadapi masalah secara lebih matang, dan perasaan mereka menjadi lebih tenang.

2. Konflik yang Terjadi di Antara Peserta Didik

Konflik yang terjadi di SMA Negeri Candipuro Lumajang adalah pengkotakan atau pengkelompokan peserta didik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Pengkotakan atau pengkelompokan tersebut bukan yang fanatik atau mencolok yang bisa mengakibatkan konflik yang serius.

Dari hasil pengisian angket menunjukkan 34,375% peserta didik sering berselisih dengan teman bermainnya, 56,25% ingin lebih baik dari teman bermainnya, 12,5% memiliki kesukaan yang sangat sama dengan teman bermainnya, 28,125% memiliki kesukaan yang sama dengan teman bermainnya, 21,875% memiliki kesukaan yang agak sama dengan teman bermainnya, 21,875% memiliki kesukaan yang kurang sama dengan teman bermainnya, dan 15,625% memiliki kesukaan yang tidak sama dengan teman bermainnya. Data tersebut menunjukkan gambaran mengapa pengkotakan terjadi di SMA ini.

Pengkotakan memang terjadi di dalam kelas tetapi pengkotakan tersebut bisa diterima oleh semua anggota kelas. Peserta didik memilih teman yang paling disukai sebagai teman sebangkunya dan teman-teman sekelas yang lain menentukan posisi duduk mereka. Dalam hal mengerjakan tugas secara berkelompok mereka juga memilih-milih teman yang akan menjadi teman kelompoknya. Lepas dari semua itu mereka masih sering saling sapa, bisa bekerjasama dengan baik, terkadang bediskusi, dan sesekali bercanda dan berkumpul bersama.

Pengkelompokan yang terjadi pada usia remaja memang sangat wajar terjadi karena interaksi dari kebanyakan anak usia sekolah ini terjadi dalam grup atau kelompok, sehingga periode ini sering disebut “usia kelompok”. Berbeda dengan anak usia sekolah dasar yang pengelompokannya terbentuk secara spontan. Pada usia sekolah menengah

atas mereka berkumpul menurut minat yang sama dan kelompok-kelompok menjadi lebih formal.

Di samping itu, kelompok adalah wahana yang tepat bagi peserta didik usia remaja untuk membentuk sikap sosial yang positif, membantu untuk mencapai kebebasan emosional (dalam kelompok peserta didik akan berusaha untuk memenuhi kewajibannya sebagai makhluk sosial dan berusaha memenuhi hak-hak dari anggota kelompok yang lain), dan perilaku heteroseksual yang sehat juga akan dapat dikembangkan dalam kelompok (laki-laki akan cenderung berusaha untuk melindungi perempuan, sesuai dengan peran gender yang diperankannya).

3. Penyelesaian dan Pencegahan Konflik

Konflik antar peserta didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang memiliki intensitas yang sangat rendah dan konflik yang terjadi merupuaknan konflik yang mudah untuk didamaikan.

Dari hasil pengisian angket yang diberikan kepada peserta didik menunjukkan 56,25% peserta didik sangat mau memaafkan teman bermainnya dan 56,25% memiliki kemampuan yang baik dalam beradaptasi dengan teman bermain. Inilah yang menjadi alasan mengapa konflik di SMA ini memiliki intensitas yang sangat rendah dan konflik yang terjadi merupakan konflik mudah untuk didamaikan.

Di dalam suatu sekolah konflik adalah adegan yang memang pasti terjadi, terutama dikalangan peserta didik. Konflik tidak bisa dihindari. Akan tetapi konflik yang terkontrol akan menghasilkan suatu integrasi

(pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh), memang konflik dapat menyebabkan keretakan hubungan antar individu yang bertikai, dapat menyebabkan perubahan kepribadian pada individu (timbulnya rasa dendam, benci, saling curiga, dan lain-lain). Tapi itu semua akan nampak berbeda bila konflik yang terjadi dapat dikontrol dan dikoordinir dengan baik, justru hal yang sebaliknya yang akan muncul. Seperti meningkatnya solidaritas antar individu yang mengalami konflik, menjadikan lebih dewasa antar individu yang mengalami konflik, mejadikan lebih matang dalam menyelesaikan masalah antar individu yang mengalami konflik, dan lain-lain, serta dengan terkontrol dan terkoordinir konflik akan meminimalisir intensitas konflik di masa yang akan datang.

Adapun langkah yang diambil untuk meminimalisir konflik atau pertengkaran antar peserta didik di SMA ini antara lain:

a. Penanaman pendidikan karakter (memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter. seperti jujur, toleransi, bersahabat, komunikatif dll.) kepada para peserta didik.
b. Melalui penyampaian materi. Contohnya, dalam mata pelajaran PAI terdapat materi adab bergaul. Dari penyampaian materi tersebut ditekankan agar para peserta didik menjalankan apa yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.
c. Memberikan ceramah dan motivasi.
d. Memberikan contoh kepada peserta didik (kepala sekolah, guru dan karyawan bersikap seperti apa yang telah dicontohkan).

Langkah yang diambil oleh SMA ini dalam meminimalisir konflik yang terjadi merupakan langkah yang efektif, hal tersebut terbukti dengan sangat sedikit konflik yang terjadi dan tidak adanya konflik serius yang terjadi di antara peseta didik.

B. Tingkat Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta Didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang

1. Tingkat Prestasi Belajar Bidang Studi PAI Peserta Didik

Tingkat prestasi belajar bidang studi PAI peserta didik di SMA ini adalah baik, hal ini terlihat dari hasil pengisian angket yang menunjukkan 50% peserta didik mampu membandingkan antara bidang studi PAI dengan bidang studi lain, 43, 75% mampu menyebutkan materi PAI yang telah diajarkan, 62,5% mampu menjelaskan materi PAI, 56,25% mampu memberikan contoh dari materi PAI, 37,5% agak mampu mengklasifikasikan materi PAI, 50% mampu menyimpulkan materi PAI yang telah diajarkan, 46,875% sangat menyukai bidang studi PAI, 56,25% antusias dalam mempelajari bidang studi PAI, 56,25% sangat menghargai proses pembelajaran bidang studi PAI, 40,625% ingin mendalami bidang studi PAI, 62,5% mampu menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sesuai dengan materi PAI, 31,25% mampu mengkoordinasikan gerak tubuh sesuai dengan materi PAI, 43,75% mampu berkata sesuai dengan materi PAI, dan 62,5% mampu membuat mimik dan berperilaku jasmani sesuai dengan materi PAI.

Dengan kata lain prestasi belajar peserta didik yang berhubungan dengan kognitif sudah baik, mereka memiliki nilai rapor yang memuaskan. Untuk prestasi belajar yang berhubungan dengan afektif juga sudah baik, peserta didik berperilaku baik, hormat kepada guru, berpakaian dan berperilaku sopan, serta dapat berteman dengan baik. Akan tetapi prestasi belajar peserta didik yang berhubungan dengan psikomotor, dalam kemampuan menulis dan membaca Al Qur'an bisa dikatakan masih kurang.

Umumnya di sekolah-sekolah SMA masalah mengenai prestasi belajar dalam kemampuan membaca dan menulis Al Qur'an adalah kurang. Oleh sebab itu masalah tersebut hendaknya dapat diatasi, sehingga kemampuan membaca dan menulis Al Qur'an peserta didik di sekola-sekolah SMA bisa menjadi lebih baik.

2. Permasalahan Belajar Bidang Studi PAI Peserta Didik

Untuk permasalahan belajar PAI peserta didik di SMA ini terletak pada motivasi belajar peserta didik. Meskipun 46,875% sangat menyukai bidang studi PAI, 56,25% antusias dalam mempelajari bidang studi PAI, 56,25% sangat menghargai proses pembelajaran bidang studi PAI, 40,625% ingin mendalami bidang studi PAI. Namun motivasi belajar mereka kurang ketika mempelajari materi yang berhubungan dengan Al Qur'an (membaca dan menulis Al Qur'an).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Dalam hal ini faktor psikologis merupakan faktor yang paling utama dalam

mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis Al Qur'an. Adren N. Frandsen mengatakan bahwa hal yang mendorong seseoarang untuk belajar itu adalah sebagi berikut:

a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang luas.
b. Adanya sifat kreatif pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi.
e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

Faktor psikologis dalam belajar adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan hal-hal yang mendorong aktivitas belajar, hal yang merupakan alasan dilakukannya perbuatan belajar itu. Jika faktor-faktor tersebut ditanamkan pada peserta didik maka permasalahan belajar akan berkurang dan prestasi belajar akan meningkat.

3. Penyelesaian dan Pencegahan Masalah Belajar Bidang Studi PAI

Di SMA ini untuk menyelesaikan dan mencegah masalah dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Bekerjasama dengan wali murid untuk memotivasi dan mengawasi peserta didik agar lebih rajin belajar dan menganjurkan kepada wali murid untuk memasukkan anaknya ke TPQ atau Madrasah Diniyah.

b. Memberikan hadiah atau penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi dan memberikan hukuman peserta didik yang melakukan pelanggaran, seperti tidak mengerjakan tugas, mengganggu saat proses belajar mengajar berlangsung, dll. Hadiah atau penghargaan dan hukuman diberikan kepada peserta didik dengan berbagai cara, bisa dengan sikap, hadiah, memarahi, memberi tugas, memberi perhatian, memberi pujian dan juga memotivasi agar lebih baik lagi.

Solusi-solusi yang telah disebutkan di atas sudah sangat baik, solusi-solusi tersebut sangat efektif untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Penerapan yang nyata akan memberikan hasil yang memuaskan terhadap masalah prestasi belajar peserta didik tersebut.

C. Hubungan Teman Bermain dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta Didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang

Hubungan teman bermain dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang adalah sebagai berikut.

Nilai r korelasi antara teman bermain dengan prestasi belajar PAI adalah sebesar 0,252, hal ini menunjukkan ada hubungan yang rendah antara teman bermain dengan prestasi belajar PAI. Sedangkan arah hubungan bernilai positif karena r korelasi bernilai positif, berarti semakin tinggi tingkat keterlibatan teman bermain dengan peserta didik semakin tinggi prestasi belajar peserta didik. Dan korelasi antara teman bermain dengan prestasi belajar PAI peserta didik ini merupakan korelasi yang tidak signifikan atau

merupakan hubungan yang tidak berarti atau tidak penting karena diperoleh angka signifikansi 0,164 < 0,05.

Berdasarkan korelasi di atas dapat diketahui bahwa hubungan teman bermain dengan prestasi belajar PAI peserta didik adalah rendah dan hubungan antara keduanya merupakan hubungan yang tidak signifikan atau merupakan yang tidak berarti atau tidak penting. Dari hubungan tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik dalam usahanya untuk mencapai prestasi belajar PAI yang baik dan memuaskan dapat melakukan proses belajarnya secara individu, dengan kata lain untuk mendapatkan prestasi belajar PAI yang baik dan memuaskan seorang peserta didik bisa belajar sendiri tanpa bantuan teman bermainnya.

Dan berdasarkan korelasi di atas arah hubungan bernilai positif karena r korelasi bernilai positif, berarti semakin tinggi tingkat keterlibatan teman bermain dengan peserta didik semakin tinggi prestasi belajar PAI peserta didik. Dari hubungan tersebut juga dapat disimpulkan bahwa teman bermain seorang peserta didik mampu membuat prestasi belajar PAI peserta didik menjadi lebih baik dan memuaskan, dengan kata lain melibatkan teman bermain seorang peserta didik dalam kegiatan belajar dapat meningkatkan prestasi belajar seorang peserta didik.

Dari korelasi antara teman bermain dan prestasi belajar PAI peserta didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik dalam usahanya untuk mendapatkan prestasi belajar PAI yang baik dan memuaskan dapat melakukan dengan cara belajar secara individu,

akan tetapi untuk mendapatkan dan meningkatan prestasi belajar secara lebih maksimal lagi, seorang peserta didik harus melibatkan teman bermain dalam proses belajarnya, seperti berdiskusi, kerja kelompok, debat, dan lain-lain.

Korelasi tersebut di atas memiliki kesesuaian dengan pendapat Kelvin Seifert yang mengatakan bahwa peserta didik bisa membantu peserta didik lain dalam tugas-tugas kependidikan tertentu. Seseorang peserta didik bisa melatih bermain dengan kartu kosakata, atau dua orang peserta didik bisa menyelesaikan sebuah percobaan ilmiah bersama-sama. Biasanya, para guru tidak perlu menunjuk pembantunya secara formal, meskipun mereka sangat mungkin untuk melakukan hal tersebut dengan meminta seorang peserta didik untuk membantu peserta didik lainnya.

Ada beberapa ahli pendidikan dan ahli psikologi yang mengorganisasikan dan meneliti program-program sistematis pendidikan antar teman. Dalam salah satu program tersebut, seorang peserta didik diminta untuk mengajar teman-teman sekelasnya selama periode waktu yang sudah ditetapkan. Peserta didik yang diminta mengajar tidak harus berusia atau memiliki kemampuan yang sama dalam mata pelajaran tertentu. Program-program sedemikian terbukti telah menghasilkan manfaat, baik bagi peserta didik yang diminta mengajar, maupun para peserta didik yang diajarkannya. Kedua pihak terkesan mampu mempelajari materi tersebut jauh lebih baik, dibandingkan dengan ketika mereka belum mendapatkan program tersebut, terlepas dari usia atau kemampuan mereka sebelumnya. Timbal-baliknya, para

guru akan memndapatkan program instruksi yang lebih terfokus dan memiliki lebih banyak waktu untuk mencari metode-metode pemahaman yang lain.

Berkaitan dengan korelasi antara teman bermain dengan prestasi belajar yang memiliki hubungan yang berkaitan dan dapat memberikan kemanfaatan. Di dalam agama Islam juga sangat mengganjurkan untuk menjalin hubungan sosial antar sesama manusia berdasarkan pergaulan yang baik dan akhlak yang baik pula. Hal itu akan memiliki dampak yang positif baik terhadap individu maupun masyarakat. Allah berfirman.

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ ١٩٩

Artinya: jadilah pemaaf dan suruhlah orang-orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh (QS Al-A'raf: 199).[109]

Bahwa arti *a'fwa* di sini adalah memaafkan kejanggalan-kejanggalan dalam akhlak manusia. Seperti yang terdapat pada tafsir Ummul Mu'minin Siti Aisyah. Tegasnya, menurut penafsiran ini, diakuilah bahwa tiap-tiap manusia itu betapapun dia baik hatinya dan shalih orangnya. Namun pada dirinya pasti terdapat kelemahan-kelemahan.

Dalam pergaulan hidup yang luas atau dalam sekumpulan manusia yang sama cita-cita dan terdapat persamaan faham, berkumpullah banyak manusia dengan masing-masing mempunyai kelebihan, tetapi masing-masingpun mempunyai segi-segi yang lemah, yang kadang-kadang membosankan dan menyinggung perasaan. Maka kekurangan-kekurangan pada perangai yang

[109] *The Holly Qur'an Al Fatih, Op. Cit.,* hlm. 176

demikian itu, hendaklah memperbanyak maaf. Kalau dalam bergaul terlalu bersikap keras, tidaklah ada teman yang bersih dari cacat.[110]

Di dalam ayat ini ditulis '*urfi* yang sama artinya dengan *ma'ruf* yang memiliki arti pekerjaan yang diakui oleh orang banyak atau pendapat umum bahwa pekerjaan itu baik, yang dikenal baik oleh manusia, dipuji, disetujui, dan tidak mendapat bantahan.

Muhammad SAW. disuruh untuk memerintahkan kepada seluruh manusia supaya berlomba membuat yang *ma'ruf,* dengan demikian cacat dan kekurangan yang ada pada tiap-tiap orang hendaklah diimbanginya dengan banyak-banyak membuat yang *ma'ruf*. Tidak hanya cela-mencela antara satu dengan yang lain, mencari keburukan orang, dan lain-lain.[111]

Maksud jangan pedulikan orang-orang yang bodoh, ialah karena ukuran yang dipakai oleh orang yang bodoh itu adalah ukuran yang singkat. Mereka akan mengemukakan usul yang hanya timbul dari pikiran yang singkat dan pandangan yang picik. Mereka hanya memperturutkan perasaan hati tanpa mempertimbangkan akal, maka arti jangan pedulikan di sini adalah agar berhati-hati dengan bahaya orang-orang yang bodoh.[112]

Dalam ayat lain Allah berfirman.

وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

[110] Hamka. *Tafsir Al Azhar, Juz IX* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2009), hlm. 295
[111] *Ibid.*, hlm. 296
[112] *Ibid.*, hlm. 296-297

Artinya: dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia (QS Fushshilat: 34).[113]

Ayat ini menerangkan bahwa yang baik dengan yang buruk tidaklah sama. Tetapi dalam bergaul hendaklah menolak keburukan dari orang lain dengan cara yang baik pula. Jangan sampai merasa diri pihak yang paling benar lalu menolak keburukan dengan sikap yang kasar. Kadang kebaikan itu sendiri menjadi kabur karena sifat ceroboh orang yang mempertahankan kekasaran.[114]

Seseorang datang dengan benci maka sambutlah dengan kasih sayang, datang dengan marah, memaki, hadapilah dengan senyum dan sabar. Seseorang memaki kita menghormati, seseorang membawa sikap permusuhan kita menunjukkan sikap bersahabat, dan masalah dengan orang lain harus didiskusikan dan diuraikan dengan sebaik-baiknya.[115]

Dan di dalam hadits juga disebutkan.

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتى يُحِبّ لأَخِيْهِ مَا يُحِبّ لِنَفْسِهِ. (رَوَاهُ اَلْبُخَارِي و مُسْلِم).

Artinya: tidak sempurna keimanan salah seorang di antara kalian sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri (HR. Bukhari dan Muslim).[116]

Dalam hadits ini, terdapat peniadaan kesempurnaan keimanan seseorang yang bersifat wajib sampai ia benar-benar mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri. Dan hal ini berlaku pada permasalahan duniawi dan akhirat. Dan termasuk dalam hal ini pula, bermuamalah baik dengan orang lain sebagaimana ia suka jika orang lain bermuamalah baik dengannya.

---

[113] *The Holly Qur'an Al Fatih, Op. Cit.,* hlm. 480

[114] Hamka. *Tafsir Al Azhar, Juz XXIV* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2009), hlm. 239

[115] *Ibid*., 240

[116] Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad al Badr, *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin* (disebarkan dalam bentuk ebook oleh www.yufid.com, 2012), hlm. 59

Di dalam hadits lain juga disebutkan.

إتَّقِ الله حَيْثُمَا كُنْتَ، وَ أتْبَعَ السَيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَ خَالِقُ النّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ. (رَوَاهُالتِرْمِذِي).

Artinya: bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada. Ikutkanlah/iringilah keburukan itu dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapuskan keburukan. Dan pergaulilah orang-orang dengan akhlak yang baik (HR. Tirmidzi).[117]

Hadits yang mengandung tiga kalimat ini, mengandung penjelasan bagaimana tata cara seorang muslim bergaul bersama *Rabb*-nya, bersama dirinya, dan bersama orang lain sesama makhluk. Maka seseorang hendaknya bertakwa dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan, tatkala ia bersama-sama dengan orang lain maupun dalam keadaan menyendiri. Tatkala seseorang melakukan keburukan, ia harus bertaubat dari keburukan tersebut. Dan manusia hendaknya mempergauli dan bermuamalah dengan orang lain dengan muamalah yang baik. Sebagaimana ia senang jika dipergauli oleh orang lain dengan baik, maka pergaulilah orang lain dengan baik pula.

Di dalam hadits lain juga disebutkan:

لاَ تُحَاسَدُوا، وَ لاَ تُنَاجَشُوا، وَ لاَ تُبَاغَضُوا، وَ لاَ تُدَابَرُوا، وَ لاَ يَبْعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَ كُونُوا عِبَادَاللهِ إِخْوَانًا، اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لاَ يُظْلِمُهُ وَ لاَ يُخْذُلُهُ، وَلاَيُكْذِبُهُ، وَ لاَ يُحْقِرُهُ. (رَوَاهُ مُسْلِم).

Artinya: janganlah kalian saling mendengki!. Janganlah saling menipu!. Janganlah saling membenci!. Janganlah saling membelakangi!. Dan janganlah sebagian kalian menjual sesuatu di atas penjualan sebagian yang lain!. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara!. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya. Tidak boleh ia menzaliminya, tidak boleh mengacuhkannya, tidak boleh berbohong kepadanya, dan tidak boleh meremehkannya/merendahkannya.[118]

---

[117] *Ibid*., hlm. 71
[118] *Ibid*., hlm. 132

Muhammad SAW. melarang beberapa perkara yang diharamkan, yang di antaranya adalah saling membenci antara sesama muslim dan melakukan sebab-sebab yang dapat menimbulkan dan memicu api kebencian (permusuhan), beliau memberikan petunjuk kepada kaum muslimin agar mereka mau melakukannya. Yaitu, agar mereka menjadi hamba-hamba Allah yang saling bersaudara dan saling mencintai dan menyayangi. Saling berlemah-lembut dan berbuat baik, dengan cara memberikan hal bermanfaat dan mencegah dari hal-hal yang bermudarat.

Bahwa konsekuensi persaudaraan adalah dengan cara mencintai untuk saudaranya sebagaimana ia mencintai untuk dirinya sendiri. Dan ia membenci jika suatu musibah menimpa saudaranya sebagaimana ia pun membenci jika musibah menimpa dirinya. Dengan demikian, ia tidak boleh menzalimi saudaranya dengan melanggar hak-haknya, atau dengan memberikan mudarat kepadanya. Demikian pula ia tidak boleh mengacuhkannya, terlebih lagi tatkala ia membutuhkan pertolongannya, sedangkan dia mampu untuk menolongnya. Juga tidak boleh berbicara dusta kepadanya. Tidak pula meremehkannya, baik dengan cara menghinanya atau merendahkannya.

Ayat Al Qur'an dan hadits di atas mememerintahkan kita semua untuk bergaul dan berteman secara baik dan berakhlak yang baik pula dengan orang lain atau dengan teman kita. Kita harus bergaul dan berteman secara baik dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun.

Di lingkungan sekolahpun kita harus bergaul secara baik, dengan kepala sekolah, guru-guru, karyawan, dan teman di sekolah. Sesuai dengan apa yang

telah diperintahkan di dalam hadits dan ayat-ayat Al Qur'an. Perteman kita di sekolah haruslah hubungan yang memberikan manfaat dan meniadakan keburukan. Hubungan yang menempatkan kita sesuai hak dan kewajiban kita sebagai peserta didik, guru, karyawan ataupun kepala sekolah, hubungan yang dapat memberikan komunikasi yang efektif, suasana yang harmonis, hubungan yang mengembangkan rasa solidaritas, toleransi, dan saling pengertian, hubungan yang menjadikan kamajuan bagi sekolah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Kondisi pertemanan peserta didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang sudah bagus. 68,75% peserta didik sangat menyukai teman bermainnya, 59,375% sering bersama dengan teman bermainnya, 68,75% sangat akrab dengan teman bermainnya, dan 40,625% sering bekerjasama dengan teman bermainnya.
2. Tingkat prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang secara keseluruhan sudah bagus. 62,5% peserta didik mampu menjelaskan materi PAI, 46,875% sangat menyukai bidang studi PA, 62,5% mampu menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sesuai dengan materi PAI, dan 43,75% mampu berkata sesuai dengan materi PAI.
3. Hubungan teman bermain dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Candipuro Lumajang merupakan hubungan yang tidak signifikan atau merupakan hubungan yang tidak berarti atau tidak penting karena diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.164 > 0,05. Dan hubungan antara teman bermain dengan prestasi belajar PAI memiliki hubungan rendah karena diperoleh nilai r korelasi sebesar 0,252.

Sedangkan arah hubungan bernilai positif karena r korelasi bernilai positif, berarti semakin tinggi tingkat keterlibatan teman bermain dengan peserta didik maka semakin tinggi pula prestasi belajar peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi SMA Negeri Candipuro Lumajang
   a. Hendaknya sekolah bisa menyatukan semua peserta didik yang berbeda kelas maupun berbeda tingkatannya, dengan cara melakukan kegiatan yang bisa melibatkan banyak peserta didik dari berbagai kelas dan berbagai tingkatan. Contohnya, seperti memaksimalkan kegiatan ekstra kurikuler dan lain-lain.
   b. Hendaknya sekolah memberi program tamabahan yang berhubungan dengan membaca dan menulis Al Qur'an. Contohnya, seperti program membaca Al Qur'an selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan lain-lain.
2. Bagi Para Guru
   a. Hendaknya para guru bisa memanfaatkan teman bermain peserta didik (teman sekelas dan teman satu angkatan di sekolah) untuk meningkatkan prestasi belajar mereka, dengan lebih melibatkan mereka dalam kegiatan belajar mengjar, seperti kerja kelompok, berdiskusi dan lain-lain.

b. Hendaknya guru melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berorientasi pada teman bermain (yaitu teman sekelas dan teman satu angkatan di sekolah) peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik
   a. Hendaknya peserta didik lebih membuka diri untuk berteman dengan peseta didik lain baik yang berbeda kelas maupun berbeda tingkatan. Terlebih dalam hal yang bermanfaat, seperti berdiskusi, kerja kelompok dan lain-lain.
   b. Hendaknya peserta didik harus meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al Qur'an melalui TPQ atau Madrasah Diniyah di luar sekolah.
4. Bagi Sekolah Lainnya

   Diharapkan bagi sekolah lain menjadikan apa yang telah tertulis di atas sebagai contoh pemikiran dan pelaksanaan bagi perkembangan mutu kegiatan proses belajar mengajar secara efektif guna meningkatan prestasi belajar siswa khususnya melalui teman bermain (yaitu teman sekelas dan teman satu angkatan di sekolah).

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Jamal. 2011. *Cara Nabi SAW. Menyiapakan Generasi*. Surabaya: Pustaka Elba.

Akhmad, Chairul. *Memilih Teman Setia.* http:www.republika.co.id, diakses 07 Juli 2012 jam 08:07 WIB.

Al Musawi, Khalil, 1999. *Resep-Resep Mudah dan Sederhana Membentuk Kepribadian Islam Sejati, Bagaimana Membangun Kepribadian Anda.* Jakarta: PT Lentera Basritama.

Amiruddin. 2004. *Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sumberejo 02 Candipuro – Lumajang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam STIT Muhammadiyah Bangil.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Bukhari, Imam. 1992. *Shahih Bukhari, Juz III*. Beirut Libanon: Darul Kutub al-Ilmiah.

Daniel Muijs & David Reynolds. 2008. *Effective Teaching Teori dan Aplikasi.*Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Daradjat, Zakiah. 1994. *Remaja Harapan dan Tantangan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu* Pendidikan *Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Denim, Sudarwan. 2010. *Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: Alfabeta.

Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV Toha Putra.

Desmita, 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Djumransyah, M. 2004. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Banyumedia Publishing.

Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research 2.* Yogyakarta: Andi.

Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hamka. 2009. *Tafsir Al Azhar, Juz IX* . Jakarta: Pustaka Panjimas.

_____. 2009. *Tafsir Al Azhar, Juz XXIV* . Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hartinah, Sitti. 2010. *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Refika Aditama.

Hurlock, Alizabet B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indoneisa*. Surabaya: Kartika.

Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* . Malang: UIN-Maliki Press.

Konflik. . http:wikipedia.org, diakses 23 Maret 2013 jam 12.00 WIB.

Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.

Muhaimin dkk. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Menefetifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad, Imam Abdullah bin Ismail. 1993. *Shahih Bukhari Juz II.* Semarang: CV Asy Syifa'.

Muhsin, Abdul bin Hamd al 'Abbad al Badr. 2012. *Fat-hul Qawiyyil Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatul Khamsin*. disebarkan dalam bentuk ebook oleh www.yufid.com.

Nurul Yaqin, M. Zubad. *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Upaya Mencetak Peserta didik yang Islami.* Malang: UIN-Malang Press.

Persahabatan. http:wikipedia.org, diakses 11 April 2012 jam 15.51 WIB.

Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta.

Sarlito Wirawan & Sarwono. 1989. *Psikologi Remaja.* Jakarta: CV. Rajawali.

Seifert, Kelvin. 2007. *Manajemen Pembelajaran & Instruksi Pendidikan Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik.* Jogjakarta: IRCiSoD.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafindo.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

Suryabrata, Sumadi. 1990. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Rajawali Press.

_____. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sutarman dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar.* Malang: Intimedia.

Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.* Jogjakarta: Ar-Ruzz.

Suyadi. 2011. *Paduan Penelitian Tindakan Kelas.* Jogjakarta: Diva Press.

Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tim Dosen FIP – IKIP Malang. 2003. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan.* Surabaya: Usaha Nasional.

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Jakarta: Prenada Media Group.

Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Usman, Moh. Uzer. 2010. Me*njadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya. Jakarta*: Rineka Cipta.

Wingkel, W. S. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press.

Zuhairini & Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Penulis

Nama	: Hudan Muhdlori Shofa
NIM	: 09110262
Fakultas	: Ilmu Tabiyah dan Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
TTL	: Lumajang 27 Juli 1990
Alamat Asal	: Dsn. Bulak Manggis 004/003, Ds. Sumberrejo, Kec. Candipuro, Kab. Lumajang, Jawa Timur
Alamat di Malang	: Jl. Mertojoyo Selatan No. 9, Merjosari, Malang
Nomor Telepon	: 085646585176
Nama Wali	: Bapak Amiruddin (alm.) / Ibu Hutimah
e-mail	: hudan27shofa@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1997 – 1998 : TK Dharma Wanita, Kec. Candipuro, Kab. Lumajang

1998 – 2003 : SD Suberrejo 01, Kec. Candipuro, Kab. Lumajang

2003 – 2006 : SMP Negeri 01 Pasirian, Kec. Pasirian, Kab. Lumajang

2006 – 2009 : SMA Negeri Tempeh, Kec. Tempeh, Kab. Lumajang

2009 – 2014 : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

C. Riwayat Pendidikan Nonformal

1999 – 2009 : Madrasah Diniyah Al Hikmah, Kec. Candipuro, Kab. Lumajang.

2009 – 2010 : Ma'had Sunan Ampel Al 'Ali Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

D. Pengalaman Organisasi

2004 – 2005 : Pengurus OSIS SMP Negeri 01 Pasirian, Sie. Perlengkapan

2008 – 2009 : Pengurus Green Care SMA Negeri Tempeh, Sie. Teknologi Tepat Guna

2009 – 2011 : Pengurus Harian IMM Malang, Komisariat Pelopor, Sie Publikasi dan Dokumentasi

2009 – 2011 : Anggota UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) LKP2M (Lembaga Kajian Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jln.Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Faks (0341) 572533 Malang 65144

BUKTI KONSULTASI

Nama : Hudan Muhdlori Shofa

NIM : 09110262

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembimbing : Abdul Aziz, M.Pd

Judul Skripsi : Hubungan Teman Bermain dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Candipuro Lumajang

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Ttd. Pembimbing
1	24 Agustus 2013	Konsultasi Proposal	1.
2	27 Agustus 2013	Konsultasi Bab I, II, III	2.
3	30 Agustus 2013	Acc Proposal	3.
4	2 September 2013	Konsultasi Bab I, II, III, IV	4.
5	4 & 5 Maret 2014	Konsultasi Bab IV, V, VI	5.
6	10 Maret 2014	Konsultasi Revisi Bab, IV, V, VI	6.
7	11 Maret 2014	Konsultasi Revisi Bab, IV, V, VI	7.
8	13 Maret 2014	Konsultasi Keseluruhan Skripsi. Abstrak, Bab I, II, III, IV, V, VI	8.
9	14 Maret 2014	Acc Keseluruhan Skripsi	9.

Malang, 14 Maret 2014
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

MATRIKS ANGKET

Variabel	Indikator		Pernyataan	Alternatif Jawaban				
				5	4	3	2	1
A. Teman bermain (teman sekelas/teman satu angkatan di sekolah)	1. Persesuaian (Accomodation)		a. Kamu menyukai teman bermainmu.	…	…	…	…	…
			b. Kamu sering bersama dengan teman bermainmu.	…	…	…	…	…
			c. Kamu memiliki minat/hobi/kesukaan yang sama dengan teman bermainmu.	…	…	…	…	…
	2. Asimilasi atau perpaduan (Asimilation)		a. Kamu akrab dengan teman bermainmu.	…	…	…	…	…
			b. Kamu dapat beradaptasi dengan baik dengan teman bermain mu dan sebaliknya.	…	…	…	…	…
			c. Kamu memotivasi teman bermainmu dan sebaliknya.	…	…	…	…	…
	3. Kerja sama (Cooperation)		a. Kamu dapat bekerjasama dengan baik bersama teman bermainmu.	…	…	…	…	…
			b. Kamu sering bekerjasama bersama dengan teman bermainmu dalam hal bidang studi.	…	…	…	…	…
			c. Kamu sering membantu teman bermainmu dalam hal bidang studi.	…	…	…	…	…
			d. Kamu sering berdiskusi dengan teman bermainmu.	…	…	…	…	…
	4. Persaingan (Competition)		a. Saling tanya jawab antara kamu dengan teman bermain kamu.	…	…	…	…	…
			b. Kamu ingin lebih baik dari teman bermainmu.	…	…	…	…	…
	5. Pertentangan (Conflict)		c. Kamu sering berselisih dengan teman bermainmu.	…	…	…	…	…
			d. Saling memaafkan antara kamu dengan teman bermainmu.	…	…	…	…	…
B. Prestasi belajar (Pendidikan Agama	1. Ranah kogniti f	a. Pengamatan	1) Dapat membandingkan antara bidang studi PAI dengan bidang studi lain.	…	…	…	…	…

Islam (PAI))			2) Dapat menghubungkan antara materi di dalam bidang studi PAI dengan bidang studi lain.	…	…	…	…	…
		b. Ingatan	1) Dapat menyebutkan materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI yang telah diajarkan.	…	…	…	…	…
			2) Dapat menunjukkan kembali materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI yang telah diajarkan.	…	…	…	…	…
		c. Pemahman	1) Dapat menjelaskan materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI.	…	…	…	…	…
			2) Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI yang telah diajarkan.	…	…	…	…	…
		d. Penerapan	1) Dapat memberikan contoh tentang materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI yang telah diajarkan.	…	…	…	…	…
			2) Dapat menggunakan secara tepat materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI yang telah diajarkan.	…	…	…	…	…
		e. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1) Dapat menguraikan materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI yang telah diajarkan.	…	…	…	…	…
			2) Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI.	…	…	…	…	…
		f. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)	1) Dapat menghubungkan antara materi di dalam bidang studi PAI dengan bidang studi lain yang telah diajarkan.	…	…	…	…	…
			2) Dapat menyimpulkan materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI yang telah di	…	…	…	…	…

			ajarkan.					
			3) Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum) tentang materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI yang telah diajarkan.	…	…	…	…	…
	2. Ranah afektif	g. Penerimaan	1) Menyukai bidang studi PAI.	…	…	…	…	…
		h. Sambutan	1) Antusias dalam menerima materi bidang studi PAI.	…	…	…	…	…
		i. Apresiasi (sikap menghargai)	1) Menghargai saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar bidang studi PAI.	…	…	…	…	…
		j. Internalisasi (pendalaman)	1) Lebih mendalami materi bidang studi PAI.	…	…	…	…	…
			2) Memunculkan atau meniadakan berdasarkan materi bidang studi PAI yang telah diajarkan sikap/perilaku (baik/buruk) dalam kehidupan sehari-hari.	…	…	…	…	…
		k. Karakterisasi	1) Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari materi bidang studi PAI yang telah diajarkan.	…	…	…	…	…
	3. Ranah Psiko motor	l. Keterampilan bergerak dan bertindak	1) Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya sesuai dengan materi bidang studi PAI yang telah diajarkan.	…	…	…	…	…
		m. Kecakapan verbal dan nonverbal	1) Mengucapkan perkataan yang sesuai dengan materi bidang studi PAI yang telah diajarkan.	…	…	…	…	…
			2) Membuat mimik dan gerakan jasmani yang sesuai dengan materi bidang studi PAI yang telah diajarkan.	…	…	…	…	…

- Indikator vaiabel teman bermain berdasar teori Robert Park dan Ernest Burgess tentang *Competition a Process of Interaction.* http:studymore.org.uk, diakses 11 April 2012 jam 15.51 WIB.
- Indikator variabel prestasi belajar berdasar tabel *Jenis-jenis Belajar dan Indikatornya* (Muhibbin Syah), http:marlina2.wordpress.com, 11 April 2012 jam 15.51 WIB.

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Interviu

1. Bagaimana keadaan pertemanan peserta didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang?.
2. Apakah peserta didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang terkelompok menjadi beberapa kelompok?.
3. Langkah apa yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut?.
4. Apakah pernah terjadi pertengkaran antar peserta didik di SMA Negeri Candipuro Lumajang?.
5. Langkah apa yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut?.
6. Bagaimana tingkat prestasi belajar peserta didik bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Candipuro Lumajang?.
7. Bagaiamana respon peserta didik terhadap bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Candipuro Lumajang?.
8. Kendala apa saja yang ditemui dalam proses pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Candipuro Lumajang?. dan bagaiamana solusinya?.
9. Langkah apa yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Candipuro Lumajang?.

B. Dokumentasi

1. Profil SMA Negeri Candipuro Lumajang.
2. Visi dan misi SMA Negeri Candipuro Lumajang.
3. Daftar guru/karyawan SMA Negeri Candipuro Lumajang.
4. Daftar peserta didik SMA Negeri Candipuro Lumajang.
5. Daftar sarana dan prasarana SMA Negeri Candipuro Lumajang.
6. Daftar mata pelajaran SMA Negeri Candipuro Lumajang.
7. Daftar nilai bidang studi Pendidikan Agama Islam peserta didik SMA Negeri Candipuro Lumajang.

C. Observasi

1. Letak geografis SMA Negeri Candipuro Lumajang.
2. Keadaan gedung sekolah beserta kelengkapan isinya.
3. Pelaksanaan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.
4. Keadaan alat perlengkapan dan fasilitas pendidikan lainnya yang dapat menunjang pelaksanaan kegiatan belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Candipuro Lumajang.
5. Keadaan siswa dan kegiatan siswa, tingkah laku siswa di SMA Negeri Candipuro Lumajang.

D. Angket Penelitian

KEMENTRIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. 0341-552389 Fax. 0341-552398

Angket Penelitian Skripsi dengan Judul;

HUBUNGAN TEMAN BERMAIN DENGAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMA NEGERI CANDIPURO LUMAJANG

Nama Responden: Alamat :
Kelas/No. Absen : Hari/Tanggal :

Berilah Tanda (X) pada Alternatif yang Paling Sesuai!.

*Keterangan: **5** : Sangat Baik/Sangat Sering
4 : Baik/Sering
3 : Sedang
2 : Kuarang Baik/Jarang
1 : Sangat Buruk/Tidak Pernah

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		5	4	3	2	1
1	Kamu menyukai teman bermainmu.	…	…	…	…	…
2	Kamu sering bersama dengan teman bermainmu.	…	…	…	…	…
3	Kamu memiliki minat/hobi/kesukaan yang sama dengan teman bermainmu.	…	…	…	…	…
4	Kamu akrab dengan teman bermainmu.	…	…	…	…	…
5	Kamu dapat beradaptasi dengan baik dengan teman bermain mu dan sebaliknya.	…	…	…	…	…
6	Kamu memotivasi teman bermainmu dan sebaliknya.	…	…	…	…	…

7	Kamu dapat bekerjasama dengan baik bersama teman bermainmu.	…	…	…	…	…
8	Kamu sering bekerjasama bersama dengan teman bermainmu dalam hal bidang studi.	…	…	…	…	…
9	Kamu sering membantu teman bermainmu dalam hal bidang studi.	…	…	…	…	…
10	Kamu sering berdiskusi dengan teman bermainmu.	…	…	…	…	…
11	Saling tanya jawab antara kamu dengan teman bermain kamu.	…	…	…	…	…
12	Kamu ingin lebih baik dari teman bermainmu.	…	…	…	…	…
13	Kamu sering berselisih dengan teman bermainmu.	…	…	…	…	…
14	Saling memaafkan antara kamu dengan teman bermainmu.	…	…	…	…	…
15	Dapat membandingkan antara bidang studi PAI dengan bidang studi lain.	…	…	…	…	…
16	Dapat menghubungkan antara materi di dalam bidang studi PAI dengan bidang studi lain.	…	…	…	…	…
17	Dapat menyebutkan materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI yang telah diajarkan.	…	…	…	…	…
18	Dapat menunjukkan kembali materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI yang telah diajarkan.	…	…	…	…	…
19	Dapat menjelaskan materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI.	…	…	…	…	…
20	Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI yang telah diajarkan.	…	…	…	…	…
21	Dapat memberikan contoh tentang materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI yang telah diajarkan.	…	…	…	…	…
22	Dapat menggunakan secara tepat materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI yang telah diajarkan.	…	…	…	…	…
23	Dapat menguraikan materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI yang telah diajarkan.	…	…	…	…	…
24	Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI.	…	…	…	…	…
25	Dapat menghubungkan antara materi di dalam bidang studi PAI dengan bidang studi lain yang telah diajarkan.	…	…	…	…	…
26	Dapat menyimpulkan materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI yang telah di ajarkan.	…	…	…	…	…
27	Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum) tentang materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI yang telah diajarkan.	…	…	…	…	…
28	Menyukai bidang studi PAI.	…	…	…	…	…
29	Antusias dalam menerima materi bidang studi PAI.	…	…	…	…	…
30	Menghargai saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar bidang studi PAI.	…	…	…	…	…
31	Lebih mendalami materi bidang studi PAI.	…	…	…	…	…
32	Memunculkan atau meniadakan berdasarkan materi bidang studi PAI yang telah diajarkan sikap/perilaku (baik/buruk) dalam kehidupan sehari-hari.	…	…	…	…	…
33	Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari materi bidang studi PAI yang telah diajarkan.	…	…	…	…	…
34	Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya sesuai dengan materi bidang studi PAI yang telah diajarkan.	…	…	…	…	…
35	Mengucapkan perkataan yang sesuai dengan materi bidang studi PAI yang telah diajarkan.	…	…	…	…	…

36	Membuat mimik dan gerakan jasmani yang sesuai dengan materi bidang studi PAI yang telah diajarkan.	…	…	…	…	…

DAFTAR NILAI PESERTA DIDIK

No.	No. Induk	Nama	L/P	Nilai
1	1353	Agung Eko Santoso	L	79
2	1355	Aliyah	P	83
3	1261	Ana Fitria	P	86
4	1305	Anang Nanda Wardani	L	82
5	1306	Anggah Gusbiyanto	L	79
6	1267	Aris Prasetyo Sugiono	L	79
7	1360	Bagus Sufalindo	L	79
8	1403	Bayu Imam Mashudi	L	79
9	1271	Dwi Isnaini	P	84
10	1222	Endri Wahyuda	P	82
11	1409	Eni Susanti	P	80
12	1276	Govinda Oktafianto	L	79
13	1228	Ika Bela	P	87
14	1232	Irfan Krisnanda	L	83
15	1189	Krisna Widya Putra	L	79
16	1283	Lilah	P	80
17	1417	Midriyanto	L	79
18	1377	Mochmmad Faisal Hamzah	L	82
19	1379	Muhamad Hariadi	L	79
20	1192	Muhamad Khoirul Anam	L	79
21	1326	Muhammad Ferry Kalbadri	L	79
22	1419	Muhammad Halimi	L	79
23	1196	Noviatul Nadiro	P	79
24	1329	Novinaria	P	82
25	1425	Safiil Umami	L	81
26	1294	Silfiatul Hasanah	P	83
27	1340	Siti Romlah	P	81
28	1434	Uswatun Khasana	P	80
29	1205	Vandicki Adi Slamet Prastyo	L	79
30	1344	Velysia Surya Dewi	P	84
31	1206	Wawan Iswoyo	L	79
32	1302	Yudha Egi Pradana	L	80

DOKUMENTASI

Foto Proses Pengisian Angket

Foto Proses Dokumentasi

Foto Proses Observasi

Tabel Penilaian Angket Variabel Teman Bermain

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Nilai
		A	B	C	D	E	
1	Kamu menyukai teman bermainmu.		X				→ 4
2	Kamu sering bersama dengan teman bermainmu.				X		→ 2
3	Kamu memiliki minat/hobi/kesukaan yang sama dengan teman bermainmu.	X					→ 5
4	Kamu akrab dengan teman bermainmu.	X					→ 5
5	Kamu dapat beradaptasi dengan baik dengan teman bermainmu dan sebaliknya.		X				→ 4
6	Kamu memotivasi teman bermainmu dan sebaliknya.		X				→ 4
7	Kamu dapat bekerjasama dengan baik bersama teman bermainmu.		X				→ 4
8	Kamu sering bekerjasama bersama dengan teman bermainmu dalam hal bidang studi.	X					→ 5
9	Kamu sering membantu temanmu dalam hal bidang studi.	X					→ 5
10	Kamu sering berdiskusi dengan teman bermainmu.	X					→ 5
11	Saling tanya jawab antara kamu dengan teman bermainmu.		X				→ 4
12	Ingin lebih baik dari teman bermainmu.	X					→ 5
13	Berselisih dengan teman bermainmu.		X				→ 4
14	Saling memaafkan antara kamu dengan teman bermainmu.				X		→ 2
					Jumlah Nilai		→ 58

Tabel Penilaian Angket Variabel Prestasi Belajar PAI

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Nilai
		A	B	C	D	E	
15	Dapat membandingkan antara bidang studi PAI dengan bidang studi lain.					X	→ 1
16	Dapat menghubungkan antara materi di dalam bidang studi PAI dengan bidang studi lain.		X				→ 4
17	Dapat menyebutkan materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI yang telah diajarkan.			X			→ 3
18	Dapat menunjukkan kembali materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI yang telah diajarkan.			X			→ 3
19	Dapat menjelaskan materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI.		X				→ 4
20	Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI yang telah diajarkan.			X			→ 3
21	Dapat memberikan contoh tentang materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI yang telah diajarkan.				X		→ 2
22	Dapat menggunakan secara tepat materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI yang telah diajarkan.				X		→ 2
23	Dapat menguraikan materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI yang telah diajarkan.			X			→ 3
24	Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI.				X		→ 2
25	Dapat menghubungkan antara materi di dalam bidang studi PAI dengan bidang studi lain yang telah diajarkan.		X				→ 4
26	Dapat menyimpulkan materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI yang telah di ajarkan.		X				→ 4
27	Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum) tentang materi yang berkaitan dengan bidang studi PAI yang telah diajarkan.		X				→ 4
28	Menyukai bidang studi PAI.	X					→ 5
29	Antusias dalam menerima materi bidang studi PAI.	X					→ 5
30	Menghargai saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar bidang studi PAI.	X					→ 5
31	Lebih mendalami materi bidang studi PAI.			X			→ 3
32	Memunculkan atau meniadakan sikap/perilaku (baik/buruk) berdasarkan materi bidang studi PAI yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.			X			→ 3
33	Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari materi bidang studi PAI yang telah diajarkan.			X			→ 3

34	Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya sesuai dengan materi bidang studi PAI yang telah diajarkan.		X				→	4
35	Mengucapkan perkataan yang sesuai dengan materi bidang studi PAI yang telah diajarkan.		X				→	4
36	Membuat mimik dan gerakan jasmani yang sesuai dengan materi bidang studi PAI yang telah diajarkan.		X				→	4
					Jumlah Nilai		→	75

Tabel Hasil Pendistribusian Nilai Angket pada Masing-masing Variabel

No.	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	5	3	25	9	15
2	3	3	9	9	9
3	5	5	25	25	25
4	3	4	9	16	12
5	4	3	16	9	12
6	5	3	25	9	15
7	5	2	25	4	10
8	4	4	16	16	16
9	4	3	16	9	12
10	4	4	16	16	16
11	3	2	9	4	6
12	2	2	4	4	4
13	5	5	25	25	25
14	5	5	25	25	25
15	4	3	16	9	12
16	4	4	16	16	16
17	4	3	16	9	12
18	5	3	25	9	15
19	4	4	16	16	16
20	5	4	25	16	20
21	4	3	16	9	12
22	4	3	16	9	12
23	5	5	25	25	25
24	5	4	25	16	20
25	5	4	25	16	20
26	4	3	16	9	12
27	5	5	25	25	25
28	3	4	9	16	12
29	4	5	16	25	20
30	5	5	25	25	25
31	5	4	25	16	20
32	5	5	25	25	25
Jumlah	137	119	607	471	521

X = Variabel Teman Bermain **Y = Variabel Prestasi Belajar**

Tabel Distribusi Nilai PAI Peserta Didik ke dalam Bentuk Angka

No.	Nama	Nilai PAI	Nilai Angka
1	Muhammad Halimi	79	4
2	Muhamad Hariadi	79	4
3	Yudha Egi Pradana	80	5
4	Noviatul Nadiro	79	4
5	Agung Eko Santoso	79	4
6	Silfiatul Hasanah	83	5
7	Dwi Isnaini	84	5
8	Ana Fitria	86	5
9	Lilah	80	5
10	Vandicki Adi Slamet Prastyo	79	4
11	Anang Nanda Wardani	82	5
12	Govinda Oktafianto	79	4
13	Anggah Gusbiyanto	79	4
14	Wawan Iswoyo	79	4
15	Aris Prasetyo Sugiono	79	4
16	Midriyanto	79	4
17	Bagus Sufalindo	79	4
18	Mochmmad Faisal Hamzah	82	5
19	Novinaria	82	5
20	Velysia Surya Dewi	84	5
21	Muhammad Ferry Kalbadri	79	4
22	Muhamad Khoirul Anam	79	4
23	Siti Romlah	81	5
24	Uswatun Khasana	80	5
25	Aliyah	83	5
26	Ika Bela	87	5
27	Eni Susanti	80	5
28	Irfan Krisnanda	83	5
29	Safiil Umami	81	5
30	Endri Wahyuda	82	5
31	Krisna Widya Putra	79	4
32	Bayu Imam Mashudi	79	4

Tabel Hasil Pendistribusian Nilai Angka pada Masing-masing Variabel

No.	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	5	4	25	16	20
2	3	4	9	16	12
3	5	5	25	25	25
4	3	4	9	16	12
5	4	4	16	16	16
6	5	5	25	25	25
7	5	5	25	25	25
8	4	5	16	25	20
9	4	5	16	25	20
10	4	4	16	16	16
11	3	5	9	25	15
12	2	4	4	16	8
13	5	4	25	16	20
14	5	4	25	16	20
15	4	4	16	16	16
16	4	4	16	16	16
17	4	4	16	16	16
18	5	5	25	25	25
19	4	5	16	25	20
20	5	5	25	25	25
21	4	4	16	16	16
22	4	4	16	16	16
23	5	5	25	25	25
24	5	5	25	25	25
25	5	5	25	25	25
26	4	5	16	25	20
27	5	5	25	25	25
28	3	5	9	25	15
29	4	5	16	25	20
30	5	5	25	25	25
31	5	4	25	16	20
32	5	4	25	16	20
Jumlah	137	145	607	665	624

X = Variabel Teman Bermain Berdasarkan Angket
Y = Variabel Prestasi Belajar Berdasar Nilai Semester Ganjil

Penghitungan Manual Korelasi *Product Moment*

Tabel Hasil Pendistribusian Nilai Angka pada Masing-masing Variabel

No.	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	5	4	25	16	20
2	3	4	9	16	12
3	5	5	25	25	25
4	3	4	9	16	12
5	4	4	16	16	16
6	5	5	25	25	25
7	5	5	25	25	25
8	4	5	16	25	20
9	4	5	16	25	20
10	4	4	16	16	16
11	3	5	9	25	15
12	2	4	4	16	8
13	5	4	25	16	20
14	5	4	25	16	20
15	4	4	16	16	16
16	4	4	16	16	16
17	4	4	16	16	16
18	5	5	25	25	25
19	4	5	16	25	20
20	5	5	25	25	25
21	4	4	16	16	16
22	4	4	16	16	16
23	5	5	25	25	25
24	5	5	25	25	25
25	5	5	25	25	25
26	4	5	16	25	20
27	5	5	25	25	25
28	3	5	9	25	15
29	4	5	16	25	20
30	5	5	25	25	25
31	5	4	25	16	20
32	5	4	25	16	20
Jumlah	137	145	607	665	624

X = Variabel Teman Bermain Berdasarkan Angket
Y = Variabel Prestasi Belajar Berdasar Nilai Semester Ganjil

Penghitungan nilai korelasi dengan rumus korelasi *product moment*.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$\mathbf{r_{xy}}$ = korelasi *product moment*
N = jumlah responden
$\sum$**X** = jumlah variabel I
$\sum$**Y** = jumlah variabel II

$$\mathbf{r_{xy}} = \frac{\mathbf{32.624 - 137.145}}{\sqrt{\{\mathbf{32.607 - 18769}\}\{\mathbf{32.665 - 21025}\}}}$$

$$\mathbf{r_{xy}} = \frac{\mathbf{19968 - 19865}}{\sqrt{\{\mathbf{19424 - 18769}\}\{\mathbf{21280 - 21025}\}}}$$

$$\mathbf{r_{xy}} = \frac{\mathbf{103}}{\sqrt{\mathbf{655.255}}}$$

$$\mathbf{r_{xy}} = \frac{\mathbf{103}}{\sqrt{\mathbf{167025}}}$$

$$\mathbf{r_{xy}} = \frac{\mathbf{103}}{\mathbf{408,687}}$$

$$\mathbf{r_{xy} = 0,252}$$